**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

# Wawacan Sajarah Ambia 4

M.H. Muhammad Musa

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# WAWACAN SAJARAH AMBIA 4

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

# Wawacan SAJARAH AMBIA 4

Dilagukan oleh

**M.H. MUHAMMAD MUSA**

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita . . . . . 9
30. Pangkur . . . . . 15
31. Durma . . . . . 24
32. Asmarandana . . . . . 28
33. Sinom . . . . . 35
34. Magatru . . . . . 41
35. Dangdanggula . . . . . 44
36. Pucung . . . . . 49
37. Pangkur . . . . . 56
38. Asmarandana . . . . . 63
39. Sinom . . . . . 70
40. Durma . . . . . 73

PNRI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
Balai Pustaka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## W AW AC AN
## SAJARAH AMBIA IV

Bab pertama, masih melanjutkan kisah Nabi Musa a.s. antara lain menerangkan asal-usul salat isa dan atahiat awal kemudian perihal Nabi Musa dibarengi kakaknya Nabi Harun mendatangi Raja Firaun. Nabi Musa memperlihatkan beberapa mujizat antaranya tapak tangan yang dapat menyinarkan cahaya. Tongkat (bernama Cis menurut sejarahnya turun temurun dari Nabi Adam) yang bisa menjelma jadi ular naga. Tongkat ini pula yang telah dapat membuat/memenggal laut menjadi daratan dan kemudian kembali menjadi laut vvaktu tongkatnya diambil.

Bab dua melanjutkan tantangan Nabi Musa a.s. terhadap Raja Firaun. Mula-mula memberi penjelasan dengan lemah-lembut, tapi karena Firaun tetap tak mau menerima, terjadilah perang antara pengikut Musa a.s. yang pada waktu itu telah mempunyai seribu pengikut setia dan sepakat perang sabil meskipun dari seribu itu, hanya tiga ratus saja yang terdiri dari prajurit, untuk menghadapi perajurit Firaun beribu-ribu banyaknya.

Perang diadakan di luar kota -di tepi laut yang berbukit-bukit. Ketika perajurit dan rakyat Nabi Musa terdesak ke pantai, segera tongkat (Cis) Musa a.s. dilempar ke laut dan jadilah beberapa jalur jalan, yang dapat dilalui pasukan tentara Musa a.s. Pasukan Firaun langsung dibawah pemimpin rajanya mengejar pasukan Nabi Musa dan ketika sampai di sana — setelah tentara Musa menyeberang — tiba-tiba kembalilah daratan yang merupai jembatan penyeberangan itu menjadi laut dan tenggelamlah semua pasukan Firaun beserta rajanya. Jadi raja besar yang menganggap dirinya tak ada yang akan menandingi itu, ternyata dapat hancur porak-poranda, oleh yang pernah jadi anak angkatnya, Nabi Musa a.s.

Bab tiga melanjutkan kisah Nabi Musa mengenai peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

Nabi Musa ingin bertemu dan melihat Tuhan Yang Maha Kuasa yang bersifat rahman-rahim itu. Ia bersemadi (Sholat dan ber-



PNRI Balai Pustaka

puasa) berhari-hari di Gunung Tursina. Tidak diceritakan apakah dapat mencapai cita-citanya (bertemu langsung dengan Tuhan). Cerita hanya mengisahkan ia pingsan dan setelah sadar, ariflah ia bahwa kehendaknya tidak diizinkan Tuhan ketika itu.

Musa a.s. kembali ke kota dan mengislamkan orang-orang Mesir pengikut Firaun.

Dilanjutkan oleh kisah Karun: kekayaannya, kebahilannya dan kekejamannya terhadap orang-orang yang miskin (orang-orang yang melarat).

Tentang seorang pemuda yang datang dari Hadramaut — Saudagar emas intan, yang ditipu oleh Karun dan cara Nabi Musa, menyelesaikan perkara penipuan ini. Ki Said (pemuda itu) yang benar dan Karun yang memperdayakan.

Bab empat: Karun dendam kepada Nabi Musa dan bermaksud memfitnah. Ia mengenal seorang wanita yang hamil diluar nikah supaya mengaku hamil oleh Musa. Nabi Musa hanya tersenyum ketika mendengar fitnahan itu Inipun dapat diselesaikan dengan baik. Wanita itu tak dapat mungkir lagi ketika Nabi mengusap perutnya sambil menanyai bayi yang belum lahir (masih dalam perut) siapa ayahnya, dan menjawab bahwa ayahnya itu Saudagar Karun.

Hukumullah bagi yang suka memfitnah: wanita itu disambar burung besar (serupa burung elang) dan dilemparkan di masyrik. Karun mati kafir digencet bumi. Bab ini ditutup dengan;

Nabi Musa menyerang Raja Arkia yang masih kafir. Raja Arkia membujuk Wali Bal'um, agar membantu Raja Arkia, tapi ditolak.

Bab lima: Wali Bal'um yang tadinya menolak bujukan Raja — Arkia — ternyata setelah dirayu oleh istrinya - dengan memperlihatkan harta benda emas — intan yang begitu banyak, akhirnya mengikuti kehendak istrinya. Imannya luntur, dan karena keramat Wali Bal'um yang kuat, berkat taatnya beribadat sebelum kena pengaruh sang istri. Nabi Musa terhalang, pada saat itu Nabi tak dapat meiakukan kehendaknya, menundukkan Raja Arkia.

Bab enam: karena dapat dipengaruhi oleh istrinya Wali — Bal'um dipecat imannya ditukar dengan iman anjing (yang ikut - Saliibul Kahfi) jelasnya: Wali Bal'um dapat hukuman mempunyai



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

iman seperti anjing, sedang anjing yang diceritakan dalam kisah Sahibul Kahfi mempunyai iman Wali dari naik surga. Kisah bab ini dilanjutkan oleh cerita sampiran tentang dua anak yang menjadi jahat — karena ingin mendapat warisan dari ayah saudara sepupunya.

Bab tujuh melanjutkan bab enam: Hukuman Nabi kepada para pelaku yang membunuh saudara sepupunya dan membuktikan bagaimana keadilan Tuhan s.w.t.

Bab ini diteruskan dengan kisah Musa mencari Nabi Haidir dan berguru kepadanya. Nabi Musa dibawa oleh Nabi Haidir bagaimana membuktikan keadilan dengan berbagai peristiwa yang — ajaib-ajaib, yang membuat ia tak sabar untuk terus mengikutinya.

Bab delapan mengisahkan Nabi Musa dapat wahyu yang dibawa Jibril supaya memindahkan makam Nabi Yusuf yang terbenam — air. Disambung oleh kisah Nabi Harun wafat, tidak lama setelah memindahkan makam Nabi Yusuf, ia berkata akan merasa sangat bahagia bila Tuhan memanggil dia pada saat itu, Setelah berkata, benar-benar Nabi Harun wafat dihadapan para sahabat yang mendengarkan keinginannya itu. Dan masuk dalam bab ini pula bila kini giliran Nabi Musa — dikunjungi Malaikat Ijrail.

Bab sembilan melanjutkan kisah Musa wafat. Ia minta izin Malaikat Ijrail akan berjalan mengitar-ngitari sepanjang pantai. Dan sampai pada suatu tempat Musa a.s. melihat seluruhnya pekeija sedang menggali kubur. Ia datang dan berbaring di situ dan sampailah saatnya Ijrail mencabut ruhnya. Nabi Musa wafat pada usia seratus lima puluh tahun.

Pemerintahan dilanjutkan oleh Nabi Yusang putra Nabi Harun. Terjadi perang hebat antara Islam dan kafir — setelah Nabi Yusang wafat dan diganti oleh Nabi Istila. Dalam peperangan Nabi Istila dapat bertahan, tapi karena musuh terlalu banyak — akhirnya Nabi Istila tewas dalam medan perang. Karena Nabi Istila wafat — Agama Islam hampir rusak. Untung segera disambung oleh Nabi Yunus. Tapi Nabi Yunus dapat peringatan Tuhan, karena Ia meninggalkan rakyatnya. Ia ditelan seekor ikan Nun. Dan baru dapat keluar setelah bertobat dan mendapat ampunan.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bab sepuluh — mengisahkan Nabi Ismail karena di Mesir lama tak ada raja dan Nabi Islail tak bersedia diangkat menjadi raja (memerintah) — lalu mengadakan sayembara memilih raja. Maka terpilihlah seorang bernama raja Taluk. Tak lama setelah Taluk dinobatkan ia harus berhadapan dengan sebuah kerajaan yang sedang tumbuh, rajanya bernama Jaluk. Dari sinilah mulai kisah Nabi Daud, yang mula-mula ikut berperang membantu raja Taluk, sehingga raja Taluk dapat membasmi tentara raja Jaluk.

Bab terakhir dalam jilid V ini, meneruskan kisah Nabi Daud a.s. Raja Jaluk dengan balatentaranya habis oleh amukan batu-batu yang dilemparkan Nabi Daud. Raja Taluk berkat pertolongan Nabi Daud perangnya menang, tapi ia tak menepati janjinya kepada Nabi Daud. Malah berusaha akan membunuhnya. Rakyat Mesir yang mengetahui bagaimana andil Nabi Daud dalam peperangan dengan Raja Jaluk bertindak. Mereka mengusir rajanya (raja Taluk) supaya turun tahta. Taluk yang tak disenangi rakyat terpaksa turun tahta. Dan Nabi Daud a.s. diambil sebagai gantinya, memerintah Nagara Mesir.



PNRI Balai Pustaka

# Wawacan
# SAJARAH AMBIA
# 4

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 30. PANGKUR

1639. Ayeuna malik ka tukang, Nabi Musa urang kocapkeun deui, geus lami eukeur lumaku, rek meh kenging sabulan, mipir pasir mapay jungkrang turun gunung, ngiringkeun garwa nu lenjang, ari mopo seg diais.

1640. Dinten Kemis bada asar, dongkap angkeub pepeteng sarta angin, gelap gugur tinggeledug, ngaguruh sora hujan, caicai walungan kabeh galuntur, Nyi Dewi Supri sasambat, "duh kakang kumaha kuring".

1641. Magrib isa masih hujan, tingbaranyay kilatna matak ketir, Musa ngarampaan batu, neker weleh teu meunang, ketrak-ketrek batu henteu bijil latu, batu dipiceun ku Musa, pok batu matur ka Nabi.

1642. Cek batu „mila kaula, henteu caos seuneu ka linggih Nabi, reh taya dawuh Yang Agung", Musa deui rarampa, mendak kai dua potong garing tuhur, pek deui Nabi nekerna, kai henteu bijil geni.

1643." Kai ku Jeng Nabi Musa, dibabetkeun kai matur ka Nabi, „mila abdi henteu nulung, taya dawuh Pangeran, kaula mah henteu kawasa tutulung, naha Gamparan teu nyembah, sujud ka Robbul'alamin".

1644. Ti dinya Nabi rek abdas, nyiar cai eukeur abdas beh manggih, pipir guha cai nyurug, teras jeng Nabi abdas, rahmat Allah gebyar kilat ngempur hurung, Nabi lebet kana guha, kersa rek solat ngabakti.

1645. Dina guha tumaninah, Kanjeng Nabi netepan sarta tartib, ti dinya asalna waktu, waktu netepan *isa,* tina waktu Jeng Nabi Musa kasarung, dina sabotna keur salat, Nabi Musa kaget galih.



PNRI Balai Pustaka

1646. Dina rakaat kadua, sujud karo Nabi Musa ningali, ngempur ti langit pingpitu, gumawang ka anjeunna, cengkat sujud nabi Musa lami lungguh, ngajadi *tahiyat awal,* ti dinya ngawitan jadi.

1647. Dina waktu keur tahiyat, aya dawuh anu terang ka kuping, „Ya Musa kakasih ingsun, jumeneng Kalamullah, kabeh kapir ku maneh kudu diracut, bawa ka sareat anta, ucapkeun kalimah kalih."

1648. „Ganti kalimah sahadat, *waasyhadu Musa kalamullahi",* sirna sora Nabi tuluy, ngadeg dua raka'at, lir nganteurkeun soara anu karungu, sabada opat raka'at, cahya masih ngempur sidik.

1649. Lungguh deui Nabi Musa, eta anu jadi *tahiyat ahir,* cahya sirna ti katuhu, Jeng Nabi *aweh salam,* ka katuhu asalamu'alaekum, bada solat hujan raat, Nabi nyampeurkeun ka rayi-

1650. Ti dinya lajeng jalengkar, Nabi ningal ngetan geus pajar sidik, lajeng bae solat subuh, geus salam lajeng angkat, sareng rayi Dewi Supri ketrak-ketruk, sadinten jeput angkatna, bada isa nembe sumping.

1651. Kinten-kinten jam salapan, Nabi Musa ka Banisrail sumping, panto-panto geus ditutup, digedor mundut lawang, Dewi Maryam ti jero nanyakeun rusuh, dijawab „abdi pun Musa", enggal dibuka teu lami.

1652. Dirontok ditarangisan, ku Mariam miwah ku ibu deui, „sukur Ujang masih hirup, eta saha istri lenjang, siga bobot degar-deger angkat jauh", lahir Nabi „bojo putra, putra ama Sueb Nabi".

1653. Seug deui dirarontokan, silih cium jeung Maryam pada istri, kawas nu sono kalangkung, lambutna diusapan, „nyaah teuing gede reuneuh leumpang jauh, beurang peuting leuleuweungan, alah ieung watir teuing".



PNRI Balai Pustaka

1654. Saliren nu narangisan, Nabi Imran nyanipeurkeun lajeng linggih, enggal Nabi Musa sujud, kitu deui garwana, istri Harun jeung garwa Musa sadulur, teges saibu sarama, *Supyan* sareng Dewi Supri.

1655. Catur nu sarosonoan, istri-istri pagulet pada istri, wantu geus mangtaun-taun, jeung saderek papisah, sadayana sami sono langkung-langkung, eureun tina sosonoan, barang tuang warni-warni.

1656. Sarerestia barangtuang, Nabi Musa enggal unjuk tingali, yen anjeunna jadi rasul, nyalin kalimah eyang, Nabi Brahim sahadatna geus dicabut, gentos ku kalimah anyar, kalawan dawuh Yang Widi.

1657. *Ashadduanlaillaha, illaliah* eta kalimah kahiji, ka duana *waashaddu, ya Musa kalamullah,* rama ibu sadayana kedah nyebut, eta sahadat ayeuna, kersana Rabbul'alamin.

1658. Ibu rama langkung bingah, bingahna teh estu teu aya tanding, miarsa putra mitutur, lajeng maos sahadat, salahirna putra anu geus kacatur, sadayana somah-somah, ngarucap sahadat sami.

1659. Pok deui Jeng Nabi Musa, ,,ayeuna teh pilampaheun sim abdi, Pir'aon bade ditempuh, tina kersa Pangeran, ditungkulkeun kedah bakti ka Yang Agung, ngucap kalimah sahadat, miturut agama nabi.

1660. Ramana enggal ngandika, ,,parabotna ama hayang tingali, rehna Pir'aon teh punjul, awak nyaho sorangan, digjayana estu teu aya nu nyusul, taya nu kuat ngalawan, baladna mangketi-keti".

1661. Nabi Musa pok ngajawab, „mangga ama leungeun abdi tingali", dibuka dampal katuhu, kadi srangenge kembar, henteu kiat ningal sabab serab mancur, ramana deui mariksa, „Ujang sugan aya deui".



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1662. „Mangga tingal di buruan", harita teh bulan terang beresih, cis dibalangkeun runggunuk, ngajadi oray naga, badan panjang gedena sagede saung, nu ningal seueur nu lumpat, naga teh dicandak deui.

1663. Naga teh pulang ka asal, ibu rama beuki saruka galih, sami sujud ka Yang Agung, narimakeun ganjaran, nu tumiba ka putra kalangkung-langkung, Imran ngandika ka putra, „sukur Ujang bagja diri".

1664. Ngalahir Jeng Nabi Musa, ,,kakang Harun eta keur batur abdi, engke dina waktos campuh, tina rahmat Pangeran", Nabi Imran ngalahir „sarabu sukur, muga masing tinekanan, laksana pasejan ati".

1665. Barang geus bulan kadua, anut kabeh pangeusi Banisrail, ka Musa geus pada sujud, nyebut kalimah Musa, pilemburan kabeh nu deukeut geus rukun, asal tina nenjo tangan, dampal lir srangenge bijil.

1666. Lima genep ratus aya, nu geus anut ka Musa Kalamullahi, lajeng badami jeung Harun, ,,isukna urang mangkat, urang bae ulah waka mawa batur, ngadatangan Maha Raja, Pir'aon Raja di Mesir".

1667. Enjingna sami darangdan, dilancingan raksukan lapis-lapis, baju landung semet tuur, ti luarna beulitan, nyoren pedang sarangka mas saput kayu, sorban koneng keketu bang, ditingal kalangkung ginding.

1668. lajeng haturan ka rama, jeung ka ibu sadaya sambung puji, Musa jengkar jeung Den Harun, henteu kocap di jalan, paribasa anggang datang jauh cunduk, ka kota Mesir geus dongkap, tepung jeung nu jaga kori.

1669. Nu jaga kori pok nanya, ,,aranjeun teh satria nu ti mendi", jawab „kula Nabi Harun, Banisrail nya asal, seja kula arek marek ka Sang Prabu, ari ieu Nabi Musa, pada tedak Banisrail".



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1670. Jeng Nabi Musa ningalan, dua maung dirante kanan keri, ngagerem maung teh napsu, rek ngarontok ka Musa, Nabi Musa muka pananganna murub, ngagaur maung rek lumpat, gehger saeusining, puri.

1671. Ti karaton dararongkap, ,,aya naon mana patingjarerit", jaga kori terus asup, ka karaton haturan, pok miunjuk, ,,aya duaan tatamu, seja medek ka Paduka, abdi dalem Banisrail".

1672. „Nu hiji nami pun Musa, nu kadua pun Harun tunggal nabi, nu mawi maung ngagaur, serab ku leungeun Musa, ngageburna lir sorot srangenge mancur, atuh maung kasieunan, marukan dek ditampiling".

1673. ,,Tina Musa rupi galak, dedeg seseg badan santosa degil, nanging cakep gede luhur, sembada rubak dada, mun ujungan sagitikan matak rubuh, jisim abdi nembe mendak, satria gandang tur ginding".

1674. Pir'aon barang miarsa, ku pihatur jadi panasing galih, benduna kalangkung-langkung, „sia bangsat kurang ajar", dibaledog ku korsi mani ngaringkuk, „sia babi anjing edan, muji ka nu lain-lain".

1675. ,,Jalma naon tah si Musa, naha mana ku sia bet di puji, kurang naon aing palung, ngider saalam dunya, moal aya cara aing raja agung, sugih dunya lega jagat, sadunya mo aya tanding".

1676. „Monyet teang Patih Aman, jeung logojo tukang ngahukum pati, iringkeun Musa jeung Harun, bawa ka panglandratan, parantina ponggawa landrat karumpul", kemit indit leumpang dingklang, urut dibanting ku korsi.

1677. Sadongkapna pok unjukan, ka Den Patih sadawuhna Sri Narpati, Patih Aman enggal nyaur, ngemban timbalan Raja, para pangkat landrat kabeh kudu kumpul, lajeng Patih nyampeur Musa, teu lami sami kairing.



PNRI Balai Pustaka

1678. Raja Pir'aon geus lenggah, dina korsi emas nu geus maranti, Nabi Musa Harun munjung, margi waktos harita, Nabi Musa masih raosna misepuh, reh eukeur murangkalihna, kalangkung dipikaasih.

1679. Sanggeusna Musa munjungan, Pir'aon teh ngalahir semu asih, nyaur leuleus bari imut, „bagea teuing Musa, henteu nyana pisan Ujang masih hirup, ayeuna hoi deui datang, mama banget suka ati".

1680. „Heg carita sawakcana, tina waktu Ujang ti dieu indit, kamana Ujang lumaku, ayeuna bisa datang, kawas aya karep Ujang nu perelu", Nabi Musa pok haturan, ,,nuhun diparios abdi".

1681. Jalaran sim abdi minggat, tina margi sanget ku ama ajrih, reh sieun dihukum gantung, tina rumaos dosa, geus maehan budak anakna kumendur, tina budak sanget lanyap, magar abdi anak jurig".

1682. „Majar teu indung teu bapa, dipoyokan si anak jurig cai, dipagarkeun budak timu, teras budak diudag, kek ditewak dicabok huluna remuk, ti dinya sim abdi lumpat, ka gunung teu balik deui".

1683. „Teras abdi leuleuweungan, taun-taun cicing di leuweung suni, mapay lebak unggah gunung, sanggeusna lawas-lawas, abdi mudun asup ka tanah Madayun, sup ka desa paminggiran, kampung ama Sueb Nabi".

1684. „Di ama Sueb ngabujang, dikawinkeun ka putrana Nyi Supri, nya kenging puluhan taun, ayeuna abdi dongkap, nu diseja ngadeuheus ka ama Prabu, reh rama raja perkosa, digunggung ku Maha Suci".

1685. Raja Pir'aon ngandika, „sukur pisan aya nu mikaasih, ayeuna ka mama muru, ku mama ditarima, mangka tetep di dieu kamama sujud, mangke diangkat ponggawa, dibere pangkat bopati".



PNRI Balai Pustaka

1686. „Sarta (dibere wewenang, jeung Ki Patih nyekelan hukum adil, nu dosa atawa padu, nya Ujang panghuluna, kudu rukun jeung kabeh para tumenggung, urus kasusah nagara, nu leutik sing suka ati".

1687. Jeng Nabi deui haturan, ,,nuhun pisan dawuhan rama Aji, maksad abdi ge nya kitu, reh ceuk pangduga putra, taya dua raja nu saestu punjul, anu kenging kajembaran, ti Gusti Robbul'alamin".

1688. „Mung aya panuhun putra, mugi ama anut agama nabi, miturut parentah rusul, sujud ka Maha Akbar, nu ngadamel bumi pitu langit pitu, sareng sadaya mahlukna, anu kenging pati hurip".

1689. „Tah eta kakirang ama, teu rumaos eta sihing Yang Widi, mungkur ka nu mere wahyu, teu nyembah ka Pangeran, henteu sujud ka Allah anut ka rasul, kawas mangeran sorangan, hirup jeg teu keuna pati".

1690. „Kitu pangna putra dongkap, saestuna abot ka ama Aji, mugi ama kersa anut, teras dunya aherat, abdi-abdi candak sujud ka Yang Agung, mayun ka papagon Allah, lampahan pitutur nabi".

1691. „Menggahing waktos ayeuna, nabi anu jadi rasullullahi, nya sim abdi putra Prabu, pun Musa Kalamullah, mila ama ayeuna teh kedah anut, imankeun pihatur putra, sujud ka Robbul'alamin".

1692. „Menggah ama mo barobah, darajat ti lahir dugi ka batin, upami parantos nurut, ka Musa Kalamullah,abdi-abdi sadaya tinangtos nurut, kitu panuhun kang putra, mugi ku ama digalih".

1693. Sanggeusna Raja miarsa, pihaturna Musa Kalamullahi, malik lenggah sila tutug, rumbah bewos diusap, nyaur keras, „aeh Musa horeng kitu, maneh ngiihan ngisingan, wani nitah jadi kuring".



PNRI Balai Pustaka

1694. „Aing umur geus ratusan, lima ratus taun terkadang leuwih, jeneng jadi ratu agung, tilu ratus geus liwat, tacan aya nu ngunghak saperti kitu, ngeunah bae salawasna, pitulung agama aing".

1695. „Ayeuna hol sia datang, ngarubiru agama nitah ganti, ngaula ka budak timu, coba pikir ku sia, aing raja gede geus ratusan taun, lamun nurut teh ka sia, apes temen harkat aing".

1696. „Cing Patih Aman pikiran, jeung sakabeh lid-lid landrat nagari, omong si Musa sakitu, jeung omong aing timbang, rehna aing geus jumeneng ratu agung, disarembah ku sajagat, berkahna tapekong aing".

1697. Patih Aman pok unjukan, kitu deui para elid nagari, miwah kabeh para nujum, „leres dawuhan Raja, henteu lepat emutan abdi nya kitu, upami teras dirobah, hina menggahing narpati".

1698. „Teu aya kakirang uang, dunya brana balad baketi-keti, keur naon bade diganggu, temah jadi apesna, abdi rempag ngiring sakersa Perebu", Raja Pir'aon ngagakgak, miarsa hatur Ki Patih.

1699. „Tah Musa denge ku sia, coba pikir ku sia mangka lantip, aing raja geus kamashur, henteu aya kakurang, tatapina ku sia diharubiru, mun aing nurut ka sia, hina temen diri aing".

1700. Nabi Musa pok ngajawab, „abdi oge lain rek ngobah nagri, lain rek nurunkeun lungguh, karajan kalungguhan, tinggal angger malah tangtu leuwih alus, lamun dibarung jeung iman, tarn bah nimat lahir batin".

1701. „Sabab saenyana ama, pang kamashur sajagat taya tanding, eta pasihan Yang Agung, Allah nu murbeng alam, nu masihan pati hurip kabeh mahluk, eta teh kedah tarima sadaya sihing Yang Widi".



PNRI Balai Pustaka

1702. „Tegesna nu tumarima, wajib bakti ka Gusti Maha Suci, sarta jeung nurut ka rosul, Nabi Halifatullah, kawit Adam Enoh, Ibrahim katilu, opat Musa Kalamullah, nya ieu putra ama Ji".

1703. „Abdi Musa Kalamullah, piwarangan Allah Robbul'-alamin, dikersakeun ngurus mahluk, kudu sujud ka Allah, kudu nurut kana pituturna rasul, ulah nyembah ka berhala, temahna matak balai".

1704. „Mun ama keukeuh teu kersa, henteu nyebut Musa Kalamullahi, tinangtu pinanggih tumpur, tina bebendon Allah, moal kantos sadinten tanwande ajur, ku hal eta abdi neda, ucapkeun kalimah kalih".

1705. Raja Pir'aon der wera, raray beureum salirana ngagidir, ngandika ka Patih seru, „Patih tangkep si Musa", neut narangtung sakabeh anu ngariung, rek narangkep Nabi Musa, panangan Nabi diwingkis.

1706. Ngempur jeg srangenge kembar, kabeh taya anu kuat ningali, nu deukeut patingrumpuyuk, serab campur jeung panas, Nabi Musa susumbar „eh saha mahluk, nu wani nangkep kaula, sugan hayang renghek diri".

1707. Sanggeus Raja ningal tangan, pok ngalahir sarta sareh saeutik, bear budi lemah lembut, „ayeuna tempo heula, urang arek ngumpulkeun bopati jauh, nu lalakon opat bulan, bopati anu sarakti".

1708. Lahir Nabi „nya sumangga", teras Nabi mulih ka Banisrail, Nabi Harun henteu kantun, teu lami arangkatna, sasumpingna marek ka rama ka ibu, sarta ka Dewi Mariam, kempel sadayana wargi.

1709. Nabi Musa prak nyarita, peijalanan tepang jeung Sri Narpati, „Pir'aon ayeuna mundur, tempo ngumpulkeun balad, sakur para bopati anu jarauh, ku sim abdi ditempoan, da moal matak mateni".



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

1710. Kocapkeun para sahabat, nu kadeuheus geus opat puluh jalmi, jiwana aya sarebu, anu gus pada iman, nu kasebut prajurit ngan tilu ratus, nu pada baroga kuda, nu saratus geus caringcing.

1711. Sang Raja Pir'aon gancang, tungteng bungbeng nyuratan ka unggal nagri, ka bopati jeung tumenggung anu deukeut anu anggang, satampana surat pada gura-giru, budal saparabot perang, ngajugjug nagara mesir.

## 31. DURMA

1712. Teu kacatur lamina sadaya dungkap, sabawah nagri Mesir, para ponggawana, tumenggung rangga demang, lengkep paraboting jurit, tumbak jeung pedang, mariem pestol bedil.

1713. Sanggeus kempel lajeng marek sadayana, bareng ka Sri Narpati, jumlah perjuritna, ceuk ujaring carita, dua puluh rebu leuwih, perjurit kuda, lima rebu sajagi.

1714. Kangjeng Raja ngandika ka Patih Aman, jeung ka kabeh bopati, „milih lahan jembar, nu jauh ti nagara, sukur nu deukeut basisir, jeung pigunungan, pikeun papaning jurit".

1715. „Ulah deukeut ka nagara bisiruksak", ngawalon Raden Patih, „sumuhun geus aya, gunung sisi lautan, datarna ti gunung tebih, kana sagara, lampah sadinten leuwih".

1716. Dawuh Raja „geura nyieun pasanggrahan, cara tali paranti", enggal Patih Aman, marentah ka sadaya, lajeng sadaya arindit, nyarieun tempat, saadat nu rek jurit.

1717. Tepung poe pasanggrahan geus sadia, ngandika Sri Narpati, „Si Musa bejaan, isuk kudu barudal, kumpul ka papaning jurit", Nabi sadia, pikeun enjing arindit.

1718. Dawuh Nabi ka para sepuh ulama, „anu teu kuat sabil, di masjid taro'at, neda rahmating Allah, isuk kaula rek indit, ka pangperangan, ngemban dawuh Yang Widi".



PNRI Balai Pustaka

1719. Kacaturkeun enjingna sadaya budal, balad Islam warani, niat sabilullah, dikir sajalan-jalan, sapoe jeput teu tepi, mondok di jalan, isukna datang burit.

1720. Dua poe wungkul dipake bebenah, katiluna titir, isukna jam lima, sadaya geus sadia, jumegur mariem kapir, tambur badingdang, balad patingjarerit.

1721. Dedengean munggah teu puguh daratan, lir ombak laut banjir, sora gunung beulah, karaget sato hewan, maung badak banteng babi, pasalebrungan, saeusi gunung miris.

1722. Lutung monyet oa aeud peucang uncal, kalabur ka nu tebih, manuk sumawonna, jin setan nyararingkah, silihtanya pada ejin, „palebah-mana, aya gunung nu jadi",

1723. Nu ditanya ngajawab barina nyingkah, „is lain gunung jadi, kapan Nabi Musa, keur perang reujeung kupar, jeung Pir'aon ratu sakti, loba baladna, cing mana anu leuwih".

1724. Rame perang balad kapir reujeung Islam, kapir rea nu mati, tina loba balad, Islam ngamukna rampak, ngamuk teu sieun ku mimis, najan teu babad, rea teuing ti kapir.

1725. Islam hiji saratus tandinganana, atuh Islam katitih, ngan ku tina kuat, pangna terus dilawan, tapi tina leeh tanding, ripuh kacida, rea nu mandi getih.

1726. Rea mumin anu maot sabilullah, dipapag widadari, ngemban rahmat Allah, teras kumpul di surga, dasar tadi mumin alim, heug sabil pisan, atuh darajat tambih.

1727. Kacarita campuhna perang geus lila, langkung muluhan peuting, saban poe perang, tarung taya eureunna balad Islam beuki sisip, tina reana, musuh manglaksa keti.

1728. Balad kapir sapoe paeh rebuan, diamuk Kangjeng Nabi, Musa Kalamullah, Harun molahkeun pedang, tangan Musa amateni, nanging ti kupar, unggal poe ditambih.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1729. Paeh sewu dua rebu anu datang, Harun Musa katangting, Harun kalempohan, kapir wuwuh narajang, ngangseg nyedek ka basisir, balad ti Islam, peped taya keur nyingkir.

1730. Disedekkeun balad Islam ka sagara, taya keur lumpat deui, Jabarail dungkap, „eh Musa Kalamullah, cis anjeun piceun ka cai, mangkana lepas", Nabi ngalungkeun ecis.

1731. Dialungkeun ecis ka tengah lautan, junggereng jadi pasir, lega lir daratan, balad Islam lalumpat, mareunang minge saeutik, kapir ngarudag, Pir'aon ngabeberik.

1732. Balad Islam nepi ka tungtungna lumpat, Pir'aon tengah pasir, tumpak gajah galak, Jabarail ngandika, „enggal pesat eta ecis", prak Musa nyandak, gagang ecis ditarik.

1733. Jadi deui teteken kagungan Adam, harita pasir leungit, kapir kelebekan, ngambang tengah lautan, tingraroes tingjarerit, gemprah marisan, meh taya anu kari.

1734. Kangjeng Raja Pira'on nyaur Patihna, „Aman tulungan aing" Patih Aman nembal, „abdi ge geus rek modar", kuda gajah kabeh ledis, katut nu tumpak, beak sama sakali."

1735. Kacaturkeun sugri kapir anu ngudag, anu dongkap ka pasir, ngudag sareng Raja, Patih saponggawana, lastari taya nu kari, sareng Rajana, tumpur tengah jaladri.

1736. Anu kari balad-balad keur nambahan, masih keneh ngabaris, lajeng Nabi Musa sasirnana Sri Nata, budal mulih ti basisir, ka pasanggrahan, sabaladna walagri.

1737. Balad Rajanu tinggal di pasanggrahan, puluh-puluh bopati, ponggawa satria, seja nurut ka kersa, anut ka agama Nabi, lajeng sadia, pikeun budal marulih.

1738. Henteu ganti poe Kangjeng Nabi budal, dua poe sapeuting, dongkap ka nagara, lajeng sami kempelan, para ulama nagari, mararunjungan, hatur salam ka Nabi.



PNRI Balai Pustaka

1739. Saparantos sadaya sami munjungan, Nabi Musa wawarti nyarios hal perang, sadayana ulama, nu tadi teu ngiring jurit, dicariosan, tumpurna Raja kapir.

1740. Nabi Harun nu rame cacariosna, basa diberik kapir, waktos kalempohan, diberik ka sagara, mun tayamujijat Nabi, anu nulungan, ecis ngajadi pasir.

1741. „Tangtu bae balad urang anu ruksak, urang kapir ngaberik, Islam kabeh lumpat, ka tungtung pasir datang, Pir'-aon di tengah pasir, pasir dipesat, ku mujijatna Nabi".

1742. „Tingkelebek kapir paeh di sagara, Rajana henteu kari, sugri anu ngudag, tumpes kabeh marisan", ulama sareng bopati, anu miarsa, sadaya tambah ajrih.

1743. Nabi Imron jeung garwa sarta Mariam, waktu Harun wawarti, kabeh enggeus aya, sami pada miarsa, sadayana sami muji, sukur ka Allah, rahmat Robbul'alamin.

1744. Satutasna lajeng hajat barangtuang, meuncit domba jeung sapi, ditambah ku onta, beurang peuting teu kendat, rame pisan anu tahlil, ti bada isa, dongkap ka tengah wengi.

1745. Geus ngembarkeun gentos kalimah sahadat, kalimah Nabi Brahim, anu digantina, kalimahna Musa, pok pokanana ditulis, tetela pisan, dina pada pandeuri.

1746. *Asyhaduanlailaha illalah,* eta kalimah kawit, ari nu kadua, nya *waasyhaduanna, ya Musa Kalamullahi,* eta geus jalan, kabeh geus sami nguping.

1747. Nabi Harun nu dianggap lir Patihna, marentah abdi-abdi, netepkeun agama, ngider ka padesaan, ka nagri ka distrik-distrik, sakarajaan, nagri Mesir geus hurip.

1748. Sanggeus jejeg sabulan bagi jarahan, dinar baketi-keti, ringgit mas laksaan, kabeh barang diungkab, dibagi ka pakir miskin, nu pangheulana, nu tadi maot sabil.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

S749. Dipasihkeun ka garwa jeung ka ahlina, hiji nu maot sabil, kengingna sakulak, dinar jeung pasmat emas, kadua nu milu sabil, nu katiluna, pakir miskin jeung yatim.

1750. Kitu deui sugri anu tanpadaksa, teu kaliwat sahiji, rupa uang beak, dibagikeun sadaya, emas perak inten kuning, ka parapangkat, dibagikeun jeung adil.

1751. Geus naunan Nabi di Mesir nya lenggah, bungah sugri nu alim, ponggawa garenah, pakir miskin karaksa, kitu deui budak yatim, aya lurahna, saban desa jeung distrik.

1752. Lawas-lawas Nabi Musa aya manah, palay kanaat nyepi, ngalahir ka raka, Harun nu ditimbalan, „kakang kula titip nagri, rai rek leumpang, ka gunung seja nyepi".

1753. Saur raka „lami atanapi moal", Musa ngalahir deui, „teu acan kantenan, taun atawa bulan, ngantos rahmating Yang Widi, mun tacan meunang, rai mo waka balik".

1754. „Nu diseja hayang meunang kanugrahan, tingal nu sayakti, wujuding Pangeran, Allah nu sipat rahman, Allah anu sipat rahim, reh panasaran, sanget kasmaran galih".

## 32. ASMARANDANA

3755. Sanggeusna titi ngalahir, bada isa Nabi jengkar, angkatna nyalira bae, henteu pisan nyandak rencang, nuju malem Jumaah, tanggal opat belas murub, angkat ka gunung *Tursina.*

1756. Waktu pajar Nabi sumping, lajeng nanjak ka puncakna, beli mendakan batu gede, kaiuhan kakaian, di dinya nabi solat, netepan waktuna subuh, tapakurna tumaninah.

1757. Kacaturkeun lami-lami, Nabi Musa di gunungna, tengah taun geus kalakon, margi abot nu diseja, sanget mandeng ka Allah, palay katingalan wujud, sipating Allah taala.

1758. Dongkap rahmating Yang Widi, sumping hiji malai-



PNRI Balai Pustaka

kat, ngemban dawuhan Yang Manon, „aeh Musa Kalamullah, baca ungeling kitab, saban kitab geus mitutur, wujuding Allah taala".

1759. „Sanes bumi sanes langit, sanes bulan sanes bentang, sanes cahya sarangenge, sanis tatit sanes kilat, angin atawa mega, mahluk *mo bisa patimu,* sanajan geus pindah alam".

1760. ,,Anjeun ulah murka teuing, mungguhing Allah taala, tingal ku *maripat* bae, mo wujud cara nu anyar", Nabi Musa haturan, ,,lahir parantos kamaphum, tapi Allah sipat rahman".

1761. Malaikat lajeng mulih, Nabi Musa teu barobah, panuhunna angger bae, dua katiluna bulan, hoi deui malaikat, tunggal utusan Yang Agung pilahirna henteu beda.

1762. Jawab Musa kitu deui, angger teu aya bedana, ngajawabna kitu bae, munggah lima malaikat, nu dongkap mitutur-an, Nabi Musa teu ngagugu, keukeuh Allah sipat rahman.

1763. Kagenepna Jabarail, dongkap lajeng aweh salam, „ya Musa dawuh Yang Manon, mangke aya rahmat Allah, anjeun mangka iatna, mangkade pinanggih luput, bisi pecat kanabi-an".

1764. Nabi Musa sujud bakti, pihaturna „Insya Allah", teu lami Jabrail mios, geus kitu datang tangara, pepeteng angin topan, dordar gelap sarta gugur, gunung muter kikinciran.

1765. Ngaguruh lir sora banjir, jeng Nabi henteu barobah, manah mandeng Allah bae, pipir cepil gelap dordar, kilat pa-tinggurilap, sapoe sapeuting tutug, gelap teu aya mendana.

1766. Kocap barang ganti peuting, mener tengah peuting pisan, ti langit pingpitu nyemprot, gumawang taya pindingna, ngemplong sapramudita, terus ka langit pingpitu, aras kursi ka-tingalan.

1767. Tohid galihna Jeng Nabi, jadi teu emut di dunya, ka-was raos anu maot, di dinya wallahu'alam, teu didamel carita,



PNRI Balai Pustaka

na Ambia teu dicatur, mung kocap Nabi emutna.

1768. Waktu poek datang angin, di tanggal bulan kadua, bulan pinuju mencenges, emut Nabi tina pana, tanggal lima belasna, tilu belas peuting tutug, panana Jeng Nabi Musa.

1769. Lamina toat Jeng Nabi, kenging lima belas bulan, henteu tuang henteu ngarot, ti dinya Jeng Nabi jengkar, sumping ka arah-arah, prok jeung raka Nabi Harun, ngahaja bade nyusulan.

1770. Barang tepang raka rai, rakana hatur uninga, „urang Banisrail kabeh, seueur anu pecat iman, pegat lampahing sara, geus leuwih paro nu kupur, weleh teu beunang ku warah."

1771. Nabi Musa kaget nguping, ,,naha kakang kirang jaga, sugan mah kakang taledor" lahir Harun, ,,henteu kirang, miwah kabeh sahabat, leuwih tina lima ratus, tatapi henteu kajaga".

1772. „Seueur nu geus meuncit babi, bangkong bancet di dalahar", Nabi Musa sanget jengkel, lajeng mulih gagancangan, sumping teras kempelan, kabeh sahabat karumpul, lajeng sami marunjungan.

1773. Sanggeusna silaturahmi, sadaya sami carita, reh abdi-abdi garelo, mungkur ka agama Islam, lajeng Nabi ngaronda, ka lembur-lembur nu kumprung, (1) leres sakumaha beja.

1774. Omongna sadaya sami, pokna teh ,,ti babaheula, tara pegat dahar bagong, ngan ayeuna ku gamparan, bagong ulah didahar, tur eta geus ti karuhun, bagong ilahar diteda".

1775. Dipapay ku Kangjeng Nabi, geus aya dalapan desa, nu sami karitu kabeh, lajeng Jeng Nabi ngamanah, lamuna diperangan, temahna paraeh kupur, sarta ruksak ka nagara".

(1) gejul



PNRI Balai Pustaka

1776. Lajeng Jeng Nabi ngabakti, sujud ka Nu Maha Akbar, neda pitulung Yang Manon, lajeng Jabarail dongkap, „eh Musa Kalamullah, anjeun nyaur bari nangtung, dihareupeun jalma loba".

1777. „Pisaureun geus diwincik", lajeng Kangjeng Nabi Musa, ngadeg ban nyaur bentes, „eh umat Allah sadaya, mun teu turut agama, lamun keukeuh henteu anut, ka urang utusan Allah".

1778. „Tangtu ku urang dibasmi, ditutup gunung Tursina, seug mangke geura tarenjo, lamun maraneh teu tobat, tangtu maraneh modar", lajeng Jabarail ngapung, jangjang dibuka sabeulah.

1779. Ngungkulan desa si kapir, lir gunung di awang-awang, rek nutup sadistrik kabeh, sakabeh geus kaungkulan, jalma pasurikapan, tingjarerit tinggarauk, sasambat ka Nabi Musa.

1780. „Duh Gusti Nabi linuwih, abdi nyuhunkeun hampura, abdi tobat bade ngesto, kana sakersa gamparan, tobat dunya aherat, abdi seja tuhu sujud, saanak incu sadaya."

1781. „Moal deui wani-wani, nyorang sugrining larangan", kitu sasambatna kabeh, sadaya parantos tobat, marenta dihampura, lajeng Nabiyullah sujud, neda deui ka Pangeran.

1782. „Allah anu sipat basir, sembah umat jeung niatna, abdi ngandel omong bae, atina abdi sumerah, Allah anu uninga", jangjang Jabarail lingkup, nu siga gunung geus musna.

1783. Tutup eta aya deui, jalma anu leuwih kaya, masih bawah Mesir keneh, sarta tunggal kulawarga, ka Nabi enggeus anggang, katelah ngaran *Syeh Karun,* pancakaki kapisepah.

1784. Syeh Karun kalangkung sugih, rebuan karung ringgit mas, karungan dinarna oge, gedong-gedongna marakbak, boga puluhan kapal, dagangna parantos mashur, kawentar ka pulo lian.

1785. Mung medit leuwih ti misti, koret beak ku sorangan,



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

ka jalma sok ngabobodo, seueur nu jadi malarat, malah cilaka pisan, margi dibobodo buruh, seueur kuli cacaduan.

1786. Sarta bengis ka nu miskin, nu jajaluk dicarekan, disentak sakur nu lolong, anu hina dibuburak, ngamusuh ka ulama, eta tabeatna Karun, mashur ka unggal nagara.

1787. Dina hiji waktu deui, aya hiji jalma dagang, ti kampung *Hadarolmaot,* leumpang buriteun di jalan, ngilari pamondokan, mendak aki-aki sepuh, nu merean pamondokan.

1788. daganganana diwincik, sapeles inten berlian, dinar-dinar keur kongkorong, teras dagangan dibuka, ku aki diilikan, diriung ku anak incu, sadaya pada hareran.

1789. Aki teh mere pakeling, „poma anjeun sing iatna, ieu barang sararae, di dieu aya sudagar, beunghar teu kira-kira, ari ngaranna Syeh Karun, eta jalma sok culika".

1790. „Upami arek dibeuli, ari henteu kontan ulah, rea nu geus kabobodo", *Said* jawab ,,nuhun embah, kula dipupulihan", enjingna Ki Said tuluy, dumadakan prok patepang.

1791. Said jeung Karun papangih, jingjingan peles ditingal, puguh dagangan teh sae, seug ditanyakeun hargana, Said tuluy ngajawab, „peles tilu dua rebu, sakitu eta hargana".

1792. Syeh Karun ngalahir manis, „adi sumangga ka imah", Said dibawa ka gedong, diuk na korsi satata, dihormat kadaharan, kueh-kueh nu ngareunah, Said kacida bungahna.

1793. Syeh Karun deui ngalahir, „adi perkara dagangan, ku kakang diborong kabeh, sahargana mo ditawar, dua rebu sumangga, artosna dimana wangsul, tinangtos dibayar kontan."

1794. Barang sanggeus kitu Said, diberean pamondokan, campur jeung manjait kabeh, dua puluh manjaitna, Ki Said resep ningal, tina resep rajeun milu, teu wudu oge calakan.

1795. Ku Karun remen kapanggih, Said osok ngabantuan,



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta digawena hade, sanggeus Said lila-lila, geus aya samingguna, pupulih niat rek wangsul, ngantos dipaparin arta.

1796. Syeh Karun ngalahir manis, „hade isuk anjeun mangkat," isukna said pok naros, nanyakeun hal duit tea, dumeh tacan dibayar, ari jawabna Ki Karun, „adi poma sabar heula".

1797. Kitu lamunna ditagih, mani meunang dua bulan, jangjina teh isuk sore, kitu bae satuluyna, matak jadi amarah, geus ninggang bulan katilu, masih keukeuh can dibayar.

1798. Said menta sarta pusing, „ka dieukeun barang urang, emas inten tilu peles," Karun ngajawabna keras, „si kuli kurang ajar, menta duit rebu-rebu, jeung menta inten pelesan."

1799. „Aing teu hutang saduit, henteu katitipan barang, sia jalma kuli motong, karek meunang dua bulan, tilu bulan can cacap, hutang sia can katutup, kudu jejeg tilu bulan."

1800. „Maneh kawas anu nagih, kawas aing boga hutang, menta inten tilu peles, henteu pantes teuing sia, boga inten ti mana, sia apan kuli ngaput, itu batur sia rea."

1801. Ki Said nalangsa ceurik, ras ingeteun kana beja, sakecap teu pisan geseh, Said indit teu pamitan, datang ka aki tea, Ki Said lajeng mitutur, sakur nu geus kajadian.

1802. Aki ngomong semu sedih, ,,geuwat terus ka nagara, haturan ka Nabi bae, reh Nabi adil kacida, paham mutus perkara, mujijatna langkung-langkung, rehing Nabi Kalamullah."

1803. Ceuk Said „sumangga aki, mugi aki kerna Allah, margi pisaksieun gede," lajeng Said jeung *Ki Nyana,* marek ka Nabi Musa, kasampak Nabi di payun, ti dinya Said unjukan.

1804. Ti awal tepi ka ahir, nu nyaksian Aki *Nyana,* ku Nabi geus diparios, Ki Nyana matur jeung sumpah, beres haturanana, Nabi ngandika ka Harun, si Karun piwarang teang.

1805. Pulisi parantos indit, neang Karun ka desana, tum-



PNRI Balai Pustaka

pak kudana torolong, teu lami parantos dongkap, Karun tampa timbalan, gancang dangdan mangkat semprung, dongkap ka Jeng Nabi Musa.

1806. Para ulama ngabaris, ngajajar para sahabat, Nabi Musa nyaur alon, ngadawuhkeun Said dakwa, prak diaos perbalna, dakwana Said ka Karun, ku Karun kakuping terang.

1807. „Tah Karun hatur Ki Said, sarta saksina Ki Nyana, hempek jawab ulah bohong," Ki Karun alon haturan, sarta jeung mungkir pisan, jawabna „teu pisan kitu, malah kuli abdi minggat."

1808. „Nya eta nu wasta said, kuli ngaput jeung bebedah, indit ti abdi ngaleos, sumangga timbang ku manah, eta kuli walurat, ayeuna haturan kitu, ngaku boga mas berlian."

1809. ,,Kuma tiasana jadi, henteu kahartos ku akal, tukang kuli, sapopoe, ngaku boga mas pelesan, sareng inten berlian, hutangna ge tacan tutup, kedah jejeg tilu bulan."

1810. Ti dinya nyerat Jeng Nabi, ti Karun ungelna serat, notog ka bojona bae, pokna „Nyai eta barang, anu Ki Said tea, peles bareto nu tilu, eusi emas jeung berlian."

1811. „Bikeun ka ieu pulisi, piwarangan Nabi Musa, sabab kakang padu eleh, barang mulang ka nu boga," beres ungeling surat, kitu ungel sural Karun, anu pikeun ka bojona.

1812. Saparantos serat rapih, Karun dipiwarang maca, jeung kudu ditanda oge, Karun henteu daek nanda, dawuhan Nabi Musa, „mun teu daek nanda tangtu, barangna aya di imah."

1813. „Lamun Karun daek nulis, sarta gancang nanda surat, tangtu mangke surat lergoh", Syeh Karun kapaksa nanda, lajeng surat dibawa, Syeh Karun maksa rek milu, bareng jeung nu mawa surat.

1814. Nabi Harun nyerek gasik, sarta jeung para sahabat, Ki Karun budina peped, kacatur deui pacalang, sadatangna sok



PNRI Balai Pustaka

surat, bojo Karun gura-giru, mikeun ples tiluanana.

1815. Sanggeus pelesna katampi, enggal wangsul gagancangan, ka payuneun Nabi anjog, teras Ki Said ngilikan, miwah saksi ki Nyana, Syeh Karun tungkul ngaheruk, manehna kawiwirangan.

## 33. SINOM

1816. Sanggem Said ,,leres eta, peles gaduh jisim abdi, miwah pangeusina pisan," Ki Karun ditanya deui, manehna panas ati, ngahunted henteu ngawangsul, peles tiluanana, dipasrahkeun ka Ki Said, geus katampa Ki Said bungaheun pisan.

1817. Nabi Musa pok ngandika, ka Karun jeung ngambil ati, „poma mama sing tarima, reh tadi lampah pribadi, nu nyieun era nyeri, ayeuna meureun kaduhung, tina lampah sorangan, malar sautak-saeutik, lampah bohong nyumputkeun jeung daek cidra."

1818. ,,Gedong mama geus puluhan, parinuh barang baketi, karung dinar yutan-yutan, ringgit rebu-rebu keti, tah pasihan Yang Widi, dunya geus manggunung-gunung, eta wajib jajakat, tapi mama leuwih medit, jeung jakat mah kalah milampah merdaya."

1819. ,,Beja jurutulis mama, dinar opat puluh dacin, kitu deui ringgit emas, nu merdika geus dikonci, tah eta mama wajib, jakat dinar dua pikul, lamun teu dijakatan, teu nurut ka Maha Suci, nu kawasa nyiksa ngaganjar mahlukna."

1820. ,,Lamun henteu dijakatan, dorakana lahir batin, tangtu meunang hukum Allah, kapan mama putu alim, tedaking para mumin, putu bao eyang Yakub," Syeh Karun hatur sembah, ,,nuhun piwuruk Jeng Nabi, muga abdi milampah wuruk gamparan."

1812. Karun amit lajeng mulang, bari banget nyeri ati, sajalan-jalan nalangsa, gareget leuwih ti misti, banget pundung



PNRI Balai Pustaka

ka Nabi, tina dielehkeun padu, mikir kuma akalna, jalan males ka Jeng Nabi, „hutang wirang aing hayang naur wirang."

1822. Barang sanggeus lawas-lawas, beh aya sahiji istri, ku Karun sok dijinahan, munggah reuneuh geus katawis, istri hatur tingali, ,,aeh juragan Syeh Karun, kuring geus tilu bulan, kaopat ayeuna yakin, jadi reuneuh ku polah gamparan pisan."

1823. ,,Ayeuna kedah ditikah, reh kuring kalangkung isin, era ku sasama lagas, reuneuh teu boga salaki," syeh Karun suka ati, „lah ieu keur aing naur, males ka Nabi Musa, nu ka aing nyieun nyeri," anu reuneuh diupahan diomongan.

1824. „Enok urang atoh pisan, maneh reuneuh geus kaciri, nya ngaku ka Nabi Musa, ulah rek ngaku ka kami, tah karembong jeung samping, jeung baju sutra buludru, tah dinar reujeung uang, mun teu mahi menta deui, naon bae kahayang tangtu laksana."

1825. Nu reuneuh gancang haturan ,,kumaha mun Nabi nampik, reh kuring teu acan terang, saumur tacan papanggih," Karun pok ngomong deui, „ulah teuing loba catur, tangtu enok ditikah, sabab meunang hukum wajib, geus umumna mun reuneuh kudu ditikah."

1826. Randa amit terus mulang, unggal jalma nu papanggih, nanyakeun reuneuh ku saha, jawabna reuneuh ku Nabi, taya sejen lalaki, eta nu kagungan laku, kitu saban nu nanya, teu pisan dipinding-pinding, reh geus meunang ruruba ti Karun tea.

1827. Barang sanggeus bulan-bulan, ger jadi sabiwir hiji, kadangu ku Nabi Musa, lajeng didongdon ditungtik, dipapay ku pulisi, kapanggih lajeng disaur, sadatangna ditanya, „maneh randa nu ti mendi, reuneuh maneh saha anu boga lampah."

1828. Nu reuneuh enggal haturan, „abdi urang tepis wiring, kampung Karun wewengkonna, menggahing reuneuh sim abdi, apan pilenggah Gusti, kapungkur anu ngaganggu, mila abdi ca-



PNRI Balai Pustaka

rita, ka nu naranya ka abdi," Kangjeng Nabi gumujeng barang miarsa.

1829. Jeng Nabi alon ngandika, „aing teh nyaah teh teuing, sia tangtuna kawalat, hukuman Robbul'alamin," Karun disaur deui, pek nganggo singsarwa alus, niron kapeijuritan, ngagem pedang nyoren keris, baju laken calana dipasmen emas.

1830. Karun segut tumpak gajah, tina geus taya kagimir, datang nangtung henteu sila, kawas anu menta korsi, teras Nabi ngalahir, „nu matak Karun disaur, nyi randa pihaturna, rahayat Karun sayakti, naha enya eta rahayat andika."

1831. Jawab Karun" „leres pisan, batur salembur sim abdi, ari eta pangreuneuhna, ngakuna ka jisim abdi, damelan anjeun yakti," Kangjeng Nabi Musa imut, „Karun, maneh cilaka, naha maneh henteu ngarti, aing estu Nabi Musa Kalamullah."

1832. „Sejen jeung nabi nu loba, aing mah Rasulullahi, nyaho dipertingkah sia, saenyana sia jail, mangke Robbul'alamin, tangtu maparin pituduh, omong nu nyata pisan, mangke dengekeun sing sidik," sanggeus kitu Nabi nyaur urang pasar,

1833. Sanggeus kumpul urang pasar, kabeh awe we lalaki, sareng urang pikampungan, katut kapala nagari, randa reuneuh nu tadi, disina maju ka payun, sampingna seug dibuka, lajeng diusap ku Nabi, teras budak dina beuteung dipariksa.

1834. „Eh orok dina wetengan, kami nanya nu sayakti, sebut bapa maneh saha, pupulihkeun mangka sidik," orok matur ka Nabi, „bapa kuring teh pun Karun, jeung indung remen jinah, jadi anak nya sim kuring," omong budak kadenge ku sarerea.

1835. Nu kumpul godeg sadaya, ngusap dada muji Nabi, pada ngomong jeung baturna, „estu Kangjeng Nabi leuwih, budak teu acan bijil, dipariksa bisa matur, ngomong sarta tetela, saumur kakara manggih, orok dina beuteung geus bisa nyarita."



PNRI Balai Pustaka

1836. Nabi Musa pok ngandika, „Karun ati maneh julig, sia ngadenge sorangan, omong anak sia sidik, aing saestu Nabi, mo beunang diharubiru, engke tangtu karasa, hukuman Robbul'-alamin," jalma loba milu gumeter rareuwas.

1837. Wuwuh sieun sarta heran, tungtungna jadi arasih ningal Nabi mujijatna, leuwih ti sasama Nabi, orok teu acan bijil, ngomong dina beuteung indung, reuneuh dalapan bulan, bisa ngomong tur nastiti, tuluy Nabi sujud ka nu Maha Akbar.

1838. Neneda hukuman Allah, keur Karun jeung randa deui, reh geus migawe pitenah, lajeng Jabarail sumping, „sujud anjeun katampi, geura sina balik Karun, katut jeung awewena," teras Jeng Nabi ngalahir, ,,Karun geura mulang sarta randa bawa."

1839. Karun jeung randa marulang, lebah alun-alun Mesir, datang manuk kawas heulang, nu reuneuh disamber gasik, manehna jerat-jerit, ku manuk dibawa ngapung, kadeuleu ku nu loba, randa teh diiwing-iwing, dipiceunna di masrik cek ungel kitab.

1840. Karun balik tumpak gajah, pikirna kalangkung ketir, nenjo nyi randa ku heulang, Karun ka lemburna nepi, seueur jalma nu ngiring, sobat jeung batur salembur, barang jrut tina gajah, sukuna dijepit bumi, wates tuur Karun teu bisa ngalengkah.

1841. Ditulungan ku baturna, dibetot tambah ngajerit, ngagowak kokoceakan, ngajerit maratan langit, tobat ka Kangjeng Nabi, „sewu-sewu neda ampun, dunya sumangga pasrah, gedong dinar gedong ringgit, gedong emas inten abdi kabeh pasrah."

1842. „Mugi abdi dihampura, tobat moal deui-deui, abdi sumeja ngawula, anut ka pakoning Nabi, lahir tumeka batin, abdi teh seja sumujud, asal abdi waluya, ulah digencet ku bumi, henteu kiat nyeri taya papadana."

1843. Dilayat ku unggal jalma, jadi tongtonan nagari, Ka-



PNRI Balai Pustaka

run digegel ku jagat, geus meunang puluhan peuting, teu pegat jerat-jerit geus nepi kana harigu, bojona tingkoceak, salaki digencet bumi, geus sabulan kakara ambles huluna.

1844. Menggah cek caturing kitab, Karun nepi ka kiwari, henteu pegat jejeritan, henteu paeh henteu hurip, nyi randa kitu deui, pada teu paeh teu hirup, dumugi ka kiamat, mangke paehna jeung iblis, ngan sakitu carita Karun geus tamat.

1845. Ari sanggeus lawas-lawas, Kangjeng Nabi Musa tampi, timbalan Allah Taala, kedah nempuh deui kapir, anu di sejen nagri, nagri *Tambiah* Kamashur, nami *Raja Arkia,* bangsa jangkung ngajungkiring, tujuh puluh egas jarangkungna jalma.

1846. Ari panjangna saegas, kadua satengah kaki, mangka tujuh puluh egas, jadi sratus lima kaki, itung badanna deui, lebah rubakna harigu, salawe kaki aya, gitik rata hiji jalmi, tah sakitu gedena urang Tambiah.

1847. Jangkungna Raja Arkia, saratus gas ungel hadis, lajeng Nabi Musa jengkar, sabaladna kabeh ngiring, kenging puluhan wengi, rereb dina suku gunung, sasumpingna ngiberan, ngutus dua belas jalmi, pikeun mawa kabar ka Raja Tambiah.

1848. Kocapkeun utusan tea, geus darongkap ka nagari, amprok sareng tukang jaga, nanya „ieu nu ti mendi, jalma laleutik teuing," anu ditanya ngawangsul, nanging henteu tetela, sora teu nepi ka ceuli, top dicokot utusan nu dua belas.

1849. Ukur jadi sakeupeulan, dina dampal leungeun hiji, diasongkeun ka ceulina, kakara kadenge sidik, „kula sahabat Nabi, ti Mesir utusan Ratu, ka Raja mere kabar, Kangjeng Nabi bade linggih, nyandak balad ayeuna enggeUs di jalan."

1850. Teras jalma dua belas, dibawa ku jaga kori, dikeupeul dina leungeunna, dongkap katur ka Sang Aji, diwadahan ku piring, sok dina meja Sang Ratu, kocap piringna tea, leuwih sabata pasagi, dipariksa sahabat enggal ngajawab.

1851. „Kula kaum Nabi Musa, Raja di nagara Mesir, ka an-



PNRI Balai Pustaka

jeun unjuk uninga, kersana Nabi rek linggih, ngislamkeun kabeh kapir, jadi anjeun kudu taluk, kana agama Islam, lamun teu nurut ka Nabi, enggeus tangtu gempur nagara ajengan."

1852. Raja ka Patih mariksa, „cing kumaha akal Patih, eta hatur piwarangan, bet matak rarisi teuing," Patih ngawalon tartib, „piwarangan sina wangsul, pasal Nabi rek dungkap, kersana ulah ditampik, nanging Gusti kedah mundut tempo heula."

1853. Sahabat nu dua belas, budal geus sami marulih, kacatur Raja Arkia, saponggawana badami, ari pihatur Patih, „sesah nu ngalawan Rasul, pitutur sepah-sepah. Nabi Enoh Nabi Brahim, kamashurkeun koncara gagah digjaya."

1854. „Ari Nabi mah perangna, tara ngadukeun perjurit, bedil tumbak taya guna, margi mujijatna sakti, bisa numpurkeun nagari, taya nagara teu gempur, nu anyar ieu pisan, Raja Pir'aon linuwih, henteu burung gempur ditempuh ku Musa."

1855. „Kadigjayan Nabi Musa, panangan panas teh teuing, henteu beunang dideukeutan, ecisna nya kitu deui, jadi naga ngawingking, ngahakan sakabeh musuh, gajah onta dihakan, susah nu ngamusuh Nabi, lamun rempug jeung kersa Sri Maha Raja."

1856. „Kedah kagungan karamat, keur ngalawan lembut deui, urang boga waliyullah, tapa di gunung geus lami, sasaursaur jadi, jenengan pandita *Bal'um,* waliyullah geus kuna, tapa geus widakan warsi, sasaurna matih teu aya gagalna."

1857. Raja Arkia ngandika, „rempug satimbangan Patih, najan urang unggul perang, mo meunang jarahan jurit, bangsa nabi mariskin, mo cukup keur ganti tarung, perjurit tangtu ruksak. Patih bae geura indit, mawa barang emas inten ringgit dinar."

1858. Lajeng Ki Patih sadia, isukna budal diiring, dalapan para ponggawa, opat gotongan keur ngirim, rupa barang rinukmi, sutra laken jeung buludru, emas inten berlian, ringgit emas



PNRI Balai Pustaka

dinar kuning, moal kurangpuluh rebu pangajina.

1859. Kocap Ki Patih geus dungkap, ka gunung patapan resi, Patih sujud pok unjukan, ,,nun kangjeng eyang kiai, wande eyang tingali, kasesah Sri Maha Prabu, reh kitu pamundutna, muga-muga ulah jadi, Nabi Musa ulah kungsi bisa datang."

1860. ,,Sareng nyanggakeun perseca, emas inten ringgit kuning, dinar lima puluh kulak, mugi eyang kersa nampi, reh sanget sesah nagri, Nabi Musa bade nempuh, kapalayna Sang Nata, muga-muga ulah jadi, ulah kantos dongkap ka nagri Tambiah."

1861. Pandita Balum miarsa, sapihaturna Den Patih, sareng ningali ruruba, anjeunna teu kersa nampi, kabeh teu diperduli, resi lajeng ngaos taud, audubillahiminha lajeng ngandika jeung manis, „Raden Patih kaula mah henteu werat."

1862. ,,Kaula henteu kaduga, sieun ku Robbul'alamin, eta barang kabeh candak, ulah rek tinggal sahiji," ngahuleng Raden Patih, tina hatur teu digugu, kumaha deui akal, ti dinya lajeng badami, sareng sugri ponggawa anu nyarengan.

## 34. MAGATRU

1863. Tuluy mundur Patih ti payuneun Bal'um, teras ka garwana indit, sanggeusna anjeunna cunduk, dibukaan kabeh peti, eusina patingponcorong.

1864. Kabeh bangsa sutra cinde jeung buludru, raksukan karembong samping, nu regana puluh-puluh, matak kaget nu ningali, kabeh panganggo alobyor.

1865. Aya deui eusi pepeten harurung, emas inten rinukmi, kembang goyang cucuk sanggul, kurabu benten jeung cingcin, tikel balung jeungkongkorong.

1866. Sapangadeg aya rega puluh rebu, sadaya sarwa salosin sarta hurung murub mancur, parabot kulem teu kari, kulam-



PNRI Balai Pustaka

buna sutra hejo.

1867. Sakabehna geus leuwih-leuwih ti cukup, teu perlu diwincik deui, dibuka peti katilu, wungkul eusi dinar ringgit, aya puluh-puluh bokor.

1868. *Ratna Dewi* ningal barang murub mancur, hurung herang tingkaretip, hookeun katambah uruy, lajeng bae Raden Patih, samaksadna cacarios.

1869. „Nanging raka gamparan pandita Bal'um, weleh teu kersaeun nampi, upami gamparan mundut, reh anjeun garwa kakasih, tinangtos raka ngawaro."

1870. Ratna Ayu miarsa Den Patih matur, jeung ningali dinar ringgit, harita keneh kapincut, anjeunna enggal ngalahir, ,,keun ku abdi dek diolo."

1871. Lajeng nanjak Ratna Dewi teh ka gunung, barang sanggeusna sumping, unjukan ka raka Bal'um, ,,mugi akang welas asih, ka jisim abdi nu bodo."

1872. ,,Abdi sanget hoyong emas inten murub, mugi ulah rek ditampik, sapamundutna Sang Prabu, da teu matak jadi rugi, moal olok moal tombok."

1873. ,,Akang kedah welas ka nu jadi ratu, kitu deui ka nu leutik, reh mun cios perang pupuh, geus tangtos seueur perjurit, di medan perang nu maot."

1874. ,Akang ulah ningal ka ruruba Ratu, nya ningal ka abdi-abdi, tangtos Islam kapir gempur, mun perangna henteu jadi, matak salamet antero."

1875. Pandita teh manahna harita bingung, leres pihaturna rayi, lami-lami jadi peruh, galih ngulapes ku istri, kabawa ku garwa denok.

1876. ,,Enya hade engke ku akang ditulung, pamundutna Sri Narpati, Insya Allah sugan kabul, barang hade geura tampi,



PNRI Balai Pustaka

kop sakabeh eukeur enok."

1877. ,,Ari enggeus Den Patih piwarang wangsul, unjukkeun ka Sang Aji, paneja sugan dikabul, rahmating Robbul'alamin, Nabi Musa moal cios."

1878. Ratna Dewi ti gunungna enggal turun, amprok deui sareng Patih, diunjukkeun saur Bal'um, lajeng sadaya baralik, nu ngagotong pulang lengoh.

1879. Barang-barang emas inten kabeh kantun, lajeng Ki Pandita sakti, tanggah ka langit pingpitu, mandeng ka Gusti Yang Widi, neda pitulung Yang manon.

1880. Sapaneda Pandita Bal'um dimakbul, ku tina tapana resi, saratus taun di gunung, tapi hanjakal teh teuing, ari ku garwa mah kawon.

1881. Atuh sanget Pandita Bal'um kasiku, ku Gusti Nu Maha Suci, jadi Pandita kapahung, bongan karojok ku istri, imanna wali digentos.

1882. Kocap anu ti Raja Arkia cunduk, sahabatna Kangjeng Nabi, dua belas sami matur, waleran ti Raja kapir, sakersa Nabi diantos."

1883. Kangjeng Nabi teras budal bada subuh, diking ku abdi-abdi, nu ti payun Nabi Harun, minangkana senapati, namung ngadak-ngadak bengong.

1884. Leumpang terus taya eureunna lumaku, bet datang ka urut deui, isukna jung deui maju, geus burit hoi datang deui, ka pondok anu bareto.

1885. Enjing deui Jeng Nabi Musa ti payun, sareng sahabat kakasih, raos angkatna geus jauh, geus burit hoi deui sumping, nya ka pondok nu bareto.

1886. Tina heran tungtungna seuri ngagukguk, sadaya rame sareuri, na ku naon mana kitu, asa kakaraeun teuing, tang-



PNRI Balai Pustaka

tu aya naon-naon.

1887. Lalampahan geus meunang sabulan langkung, angkat henteu daek tepi, hol ka urut hoi ka urut, Jeng Nabi kalangkung sedih, pangiring pada ngaromong.

1888. Dawuh Nabi „ayeuna ulah lumaku, tubtu ka Nu Maha Suci, dalikir mangkana suhud, neda pitulung Yang Widi, reh aya setan ngarewong."

1889. Lajeng Nabi Musa tapakur sumujud, Allah anu sipat basir, ngan Allah sipat alimun, lajeng dungkap Jabarail, aweh salam nyaur alon.

1890. „Aeh Nabi dawuh Pangeran nu Agung, eta anu gawe jail, dungana Pandita Bal'um, makbulna pandunga wali, sangkan perang ulah cios."

## 35. DANGDANGGULA

1891. „Mila lampah anjeun bulak-balik, tina makbul Bal'um pangdungana, nurut ka pihatur bojo, bojona nu kairut, nenjo barang-barang pangbakti, dinar jeung ringgit emas, puluh-puluh karung, pakean emas salaka, miwah inten berlian yakut biduri, pangruruba Tambiah."

1892. „Pang Tambiah nyarandu ka wah, tina sanget sieuneun ku anta, ulah kantos anta cios, nanging Pandita Bal'um, satadina teu daek nampi, namung eta bojona, ku dinar kapincut, mana keukeuh ngurihitna, tina sanget kabita ku dinar ringgit, jeung barang nu marahal."

1893. Geus tetela pihatur Jabrail, nguningakeun ka Jeng Nabi Musa, lajeng Jabarail mios, Jeng Nabi Musa sujud, neda deui ka Maha Suci, nyuhunkeun pangadilan, keur Pandita Bal'um, muga meunang hukum Allah, katarima sembalma Kalamullahi, Bal'um pecat imanna.

1894. Ungel dalil Kur'an anu yakin, Wali Bal'um imanna di-



PNRI Balai Pustaka

pecat, digentos ku iman sato, aya anjing nu milu, tapa ngiring *Sahibul Kahpi,* geus dina jero guha, ratus-ratus taun, anjing dipasihan iman, iman Bal'um nu diasupkeun ka anjing, iman anjing dipecat.

1895. Dipindahkeun kana iman wali, jadi iman Wali Bal'um tea, nu keur imanna digentos, anjing sinarengBal'um, dihilikeun jeung iman wali, imanna anjing pindah. ka Pandita Bal'um, anjing teh kenging ganjaran, tina tapa ngiring ka Sahibul Kahpi, meunang iman olia.

1896. Wali Bal'um reh nurut ka istri, iman gentos ku imannahewan, tina murahna Yang Manon, tah conto langkung alus, geura mangga manah sing lantip, saur sepuh baheula, halodo sataun, lantis ku sakali hujan, mila urang sugri laku kudu apik, hade goreng ku iman.

1897. Tina Nabi Musa enggeus lami, geus naunan masanggrahanana, bebekelan gus meh seep, sarta aya nu cunduk, piwarangan ti nagri Mesir, lami teu aya hujan, abdi-abdi ripuh, sanget narajang paila, kitu deui somahan seueur nu gering, paceklik jeung sasalad.

1898. Nabi Musa jeung raka badami, rerempagan sae mulih heula, teras sami budal bae, di jalan teu kacatur, Nabi Musa ka Mesir sumping, nyata tetelapisan, abdi-abdi ripuh, katarajang ku paila, kaseueuran pribumi keuna panyakit, gempar seueur nu misan.

1899. Kakocapkeun barang Nabi sumping, pakir miskin rabul dararatang, Kangjeng Nabi nu diboro, sadayana malatur, neda sihing citangis Nabi, tina banget paila, Nabi dirarubung, pakir teu aya pegatna, ratus-ratus saban dinten saban wengi, nyuhunkeun sandang pangan.

1900. Nabi Musa sujud ka Yang Widi, tinekanan teu kantos mulanan, bubuahan asak kabeh, tatangkalan carukul, anu pelem anu aramis, henteu aya kakurang, hujan oge turun, hawa ngeunah henteu panas, tina mantep sumujudna Kangjeng



PNRI Balai Pustaka

Nabi, kabul sapanejana.

1901. Tunda heula carios Jeng Nabi, kocap aya sahiji sudagar, di Banisrail geus kolot, ngaran *Syech Amil* mashur, taya dua di nagri Mesir, sudagar anu kaya, ngan Syech Amil wungkul, gedong-gedongna puluhan, barang-barang emas inten itung dacin, beunghar taya tandingna.

1902. Boga anak lalaki sahiji, nu kacida dipikaasihna, reh ngan hiji sarta kasep, umur salapan taun, papakean singsarwa leuwih, wantu anak nu kaya, geulang kilatbahu, koroncong kongkorong emas, kahayangna sanajan nu lain-lain, tara dihalanghalang.

1903. Ki sudagar boga dulur hiji, saluhureun ngarana *Ki Amad,* taya deui dulur sejen, Ki Amad enggeus sepuh, boga anak dua lalaki, pada geus bujang lepas, *Robil* anu sepuh, nu ngora ngaran *Ki Rasad,* duanana palalinter pisan ngaji, elmu waris geus paham.

1904. Ki Amad teh sakalangkung miskin, enggeus kolot kurang sandang pangan, ari anak nu dua teh, sanggeusna manggih elmu, sarta paham bagbagan waris, Robil ngomong ka Rasad, „lamun paman pupus, ngan hiji ahli warisna, da putrana ngan *adi Syahid* sahiji, lamun Syahid teu aya."

1905. ,,Urang anu asup ahli waris, sabab paman dulurna ngan bapa, ari bapa enggeus kolot, jigana tereh pupus," cek Ki Rasad ,,leres teh teuing, hayu Syahid paehan, ambih engke untung, sawapatna mang sudagar, gedong-gedong sapangeusina baketi, ragrag kabeh ka urang."

1906. ,,Tapi lamun Syahid masih hurip, kahalangan urang moal boga, tamplok ka Syahid sakabeh," ti dinya enggeus rempug, dina waktu sudagar nagih, ka tempat anu anggang, lalakon sabedug, Ki Syahid tea diajak, ngala manuk ranca kuntul jeung waliwis, Ki Syahid diupahan.

1907. Tina budak teu aya wawadi, wantu-wantu ka dulur



PNRI Balai Pustaka

sabrayna, Ki Syahid teh daek bae, ti dinya terus milu, reh kaolo ku Rasad jeung Robil, Ki Syahid lulumpatan, sarantal-suruntul, daratang ka sisi ranca, terus Syahid dibebeskeun kana cai, anu jero ku leutak.

1908. Dirungkupan ku batu jeung kai, dibegbregan jukut reujeung runtah, Syahid geus teu empes-empes, arwahna enggeus ngapung, ka sawerga sareng Ijrail, tepung jeung sabilullah, maot Syahid lulus, Robil Rasad teras mulang, kacaturkeun, sudagar Amil geus sumping, nyampak putra teu aya.

1909. Ceuk bojona „tadi mah arulin," atuh gancang nitah diteangan, tapi teu kapanggih bae, jadi guyur salembur, kolot budak awewe lalaki, geus tungteng ngulon ngetan, weleh teu katimu, nyi sudagar jejeritan, nyeungceurikan anak kakasihna leungit, barina gulasahan.

1910. Enggeus burit teu acan kapanggih, Robil Rasad marilu neangan, api-api henteu nyaho, sudagar boga saur, sahasaha anu pareng manggih, meunang sratus dinar, mun kapanggih hirup, sarebu dinar tur kontan, jalma-jalma henteu eureun beurang peuting, poek obor-oboran.

1911. Tina loba jalma beurang peuting, nu neangan kaleuweung ka reuma, mapay cai leuwi jero, kocapkeun isuk-isuk, *Aki Soleh* anu geus maranti, ngala lauk ka ranca, nenjo runtah ngunggul, dina tengah-tengah ranca, disampeurkeun dibuka Syahid kapanggih, dicokot jung dibawa.

1912. Saholna ge sudagar ngajerit, ibu rama patingkaroceak, mayit dicium dipangkon, disalinan nu alus, sutra-sutra anu sareungit, tuluy Soleh dibayar, jangjina teu wadul, lajeng Ki Soleh carita, ti imahna erek ngala lauk cai, memang geus biasana.

1913. Ki sudagar beak nya prihatin, ati mantep percaya ka Musa, reh Kangjeng Nabi waspaos, lajeng mayit dibantun, dipintonkeun ka Kangjeng Nabi, neda sihing pitandang, „manawi tinemu, sugan kenging ku mujijat, anak abdi paeh aya anu



PNRI Balai Pustaka

dengki, sugan kenging ku tamba."

1914. ,,Saupami budak hirup deui, abdi nadar gedong dua belas, katut saeusina kabeh," Kangjeng Nabi ngadawuh, ,,eh sudagar perkara pati,henteu beunang ku tamba, kudrat ti Yang Agung, eta budak enggeus mulya, tangtu kumpul jeung sakabeh arwah sabil, ulah dipikamelang."

1915. Ki sudagar pok unjukan deui, „sewu agung nyanggakeun duduka, lamun kitu teu sawios, asal jalmana puguh, anu jail ka anak abdi, mugi Gusti ningalan, jalmana nu ganggu," lajeng Jabarail dungkap, pok ngandika „eh Musa Kalamullahi, ki sudagar tulungan."

1916. Geus diwisik Nabi ku Jabrail, sarta terang kadangu tetela, lajeng Nabi nyaur alon, „eh sudagar mun kitu, hade kula rek nyiar nu julig, tapi kudu neangan, sapi anu alus, nu koneng buluna umyang, mata cekas bulu mulus sarta luis, gancang-gacang sing meunang."

1917. „Eta budak bawa bae balik, insyaallah mayit moal ruksak, asal meunang sapi bae," terus sudagar wangsul, sabaturna neangan sapi, nu bulu koneng umyang, sarta anu mulus, kocapkeun putra pandita, urang lembur bawah desa *Banisrail,* ngaran *Jakasangkana.*

1918. Dasar putra pandita nu wacis, rama ahli tatapa tirakat, tinggal leueut tinggal sare, putrana oge kitu, ka ibuna sanget gumusti, teu pisan mungpang kersa, satuhu sumujud, jenengan *Dewi Pamolar,* putra hiji yuswa opat belas warsi, sanget dipikaheman.

1919. Ki Sangkana boga hiji sapi, paninggalan rama memeh wapat, jalu montok bulu koneng, matana cekas mulus, ku niatna jaka eta sapi, mindeng bade dijual, ku bawaning butuh, nanging tacan kajadian, tina margi jalaranana sok leuwih, ti pangrega ibuna.

1920. Saur ibu mung sapuluh ringgit, nu rekmeuli wani li-



PNRI Balai Pustaka

ma belas, Ki Jaka sok neda tempo, matur heula ka ibu, lahir ibu sukur teh teuing, Ki Jaka deui datang, nu rek meuli wuwuh, salawe ringgit tur kontan, Jaka tempo ka ibu haturan deui, salawe sarta kontan.

1921. Salilana Jaka bulak-balik, munggah meunang opat lima jalan, harga sapi terus naek, lajeng ibu mitutur, „lamun kitu anu rek meuli, teges lain manusa, Malaikat tangtu, engke deui Ujang datang, sujud nyembah unjukan pasrah ka Gusti, abdi henteu miboga."

1922. Ki Sangkana gancang balik deui, sadungkapna teras sujud nyembah, sumegruk ngomongna alon, „duh Gusti Anu Agung, henteu terang tina bodo abdi, menggahing sapi tea, abdi henteu langkung, sadaya-daya pangersa, entong boro sapi najan diri abdi, Allah anu kagungan."

1923. Nu rek meuli pok deui ngalahir, „sukur Ujang Allah geus narima, ngesto Ujang ka ibu teh, nya eta kudu kitu, nya satuhu ka sepuh tigin, perkara sapi Ujang, tangtu engke payu, rega sataker kulitna, jieun karung sarubakna kulit sapi, mangke pinuh ku dinar."

1924. Sanggeus nyaur nu rek meuli leungit, Jaka mulang matur ka ibuna, piwuruk nu rek meuli teh, saur ibuna ,,sukur, dago bae tanwande yakin," kocapkeun ki sudagar, sarencangna ngabrul, tina geus meunang carita, sapi koneng nu aya di Banisrail, anu Jakasangkana.

1925. Ki sudagar gancang nyukcruk sapi, prok papanggih jeung Jakasangkana, sapina eukeur diangon, sudagar nanya gugup, „aduh Ujang bet bagja teuing, eta sapi nu saha," Ki Jaka ngawangsul, „sapi kuring rek dijual, pangaosna sakarungeun kulit sapi, kedah pinuh ku dinar."

## 36. PUCUNG

1926. Ki sudagar henteu rea deui catur, „Ujang mo dita-



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

war, sapi hayu bawa bae, ka payuneun Kangjeng Nabi Kalamullah."

1927. „Dinar mangke mun kulit geus jadi karung, moal dikurangan, malah tambah ti rega teh," lajeng mangkat sudagar sareng Sangkana.

1928. Sadongkapna lajeng sapi teh kahatur, ka payuneun Musa, Nabi teras nyaur alon, „enya ieu sapi anu jadi sarat."

1929. Abdi-abdi nu nongton mani ngagimbung, mantri jeung ponggawa, sahabat karumpul kabeh, dawuh Nabi „sapi geura pek mandian."

1930. „Tuluy ringkus minyakan ku arum-arum, jeung tuluy adanan, geus adan pek bae potong," henteu lami sadaya timbal-anjalan.

1931. Sanggeus paeh sapi teh disisit tuluy, diala letahna, reujeung buntutna dipotong, mayit *Syahid* dibawa ka payun Musa.

1932. Sok diteundeun mayit kana meja luhur, diusap dadana, ku buntut sapi nu koneng, pek digitik ku buntut mayit teh hudang.

1933. Terus sila mayit Ki Syahid candukul, nanging henteu ngucap, Syahid tacan bisa lemek, terus deui ku letah sapi diusap.

1934. Letah mayit ku letah sapi disusut, lajeng diusapna, te lila eta mayit teh, lajeng bae ngomong kumaha biasa.

1935. Dipariksa „saha nu maehan sebut," mayit Syahid jawab, „putra ua nu jail teh, duanana kang Rubil jeung kakang Rasad."

1936. „Ngabobodo pagar erek ngala manuk, bangsa manuk ranca, pagar aralus galede, ari datang dibebeskeun kana ranca."

1937. Ki sudagar nyi sudagar henteu emut, suksek kapaeh-



PNRI Balai Pustaka

an, ngareungeukeun putra lemek, geus les poho di payuneun Nabi Musa.

1938. Saemutna sudagar ka Nabi matur, „neda pangadilan, hukuman keur jalma goreng," Nabi Musa ka Nabi Harun ngandika.

1939. „Dua jalma si Rubil si Rasad gantung, sing nepi ka ajal", ti dinya prak dibarogod, pek digantung duanana bareng misan.

1940. Mayit Syahid saparantos ngomong rubuh, terus pangpaehna, dirawat dihade-hade, dikuburna oge make digedongan.

1941. Wantu anak sudagar sugih kalangkung, dina mulasara, solawat rupia kabeh, malah pikeun menak-menak mah ku dinar.

1942. Sarengsena Ki Jaka nembe diurus, kulit teh dibabar, jadi hiji karung gede, sanggeus jadi pinuh dieusian dinar.

1943. Ki sudagar jeung ibu Sangkana tepung, „aceuk ku kahayang, perkawis putra aceuk teh, Ki Sangkana ku kula dipulung anak."

1944. „Kanggo ganti anak anu puput umur, arek dipasrahan, sapangeusi gedong kabeh, gedong kula sadayana dua belas."

1945. Saeusina Ki Sangkana anu ngurus, kula seja pasrah," Nyi Pamolar matur alon, „sapangersa aceuk seja tumut pisan."

1946. Badamina kitu sadaya geus rempug, Pamolar Sangkana, sudagar kadua bojo, enggeus jadi malah Sangkana geus pindah.

1947. Nyi Pamolar dahar leueutna dicukup, katut panganggona, dinar mah disimpen bae, wuwuh raos Pamolar sareng putrana.

1948. Badamian sudagar geus kapiunjuk, sinaksen nagara,



PNRI Balai Pustaka

sahabat nyaksian kabeh, nganggo hajat uang ringgit ka nagara.

1949. Mung sakitu lalakon sudagar tutup, kocap Nabi Musa, cariosna panjang keneh, waktos eta palay ningal adil Allah.

1950. Hiji waktos Malekat Jabrail rawuh, ngemban dawuh Allah, anjeunna ngandika alon, „eh Jeng Nabi pikir anjeun kauninga."

1951. „Palay terang adiling Gusti Yang Agung, anjeun nyamur heula, ku jalma ulah katangen, pek tungguan pipir sumur sisi jalan."

1952. Satutasna nyaur Jabarail mundur, Nabi Musa angkat, teu lami beh sumur hade, sisi jalan pamandian nu laliwat.

1953. Nabi linggih bari matek pangaweruh, aji halimunan, ku jalma henteu katembong, henteu lami hoi datang jalma saurang.

1954. Tuluy nimba terus mandi gebar-gebur, henteu kungsi lila, geus mandi indit mengpeos, uang perak dina rajut kapohoan.

1955. Henteu lila datang deui nu ka sumur, manggih rajut uang, cungas-cingeus top dicokot, henteu tulus mandi terus leumpang gancang.

1956. Jebul deui datang jalma rada sepuh, mandi tumaninah, ngaruru kawas nu mesek, kocap deui anu tinggaleun duitna.

1957. Karek inget rajut tinggaleun di sumur, gancang deui mulang, nyampak sepuh mandi keneh, terus nanya „mana aki rajut kula."

1958. Ceuk ki sepuh, „kaula mah henteu nimu," ari ceuk nu boga, „taya deui jalma sejen, ngan andika tangtu ku maneh dibangsat."



PNRI Balai Pustaka

1959. Tuluy ribut cekcok marebutkeun rajut, ngadu bebeneran, nu leungit duitna eleh, reh nu kolot kasampak masih taranjang.

1960. Nu leungiteun eleh padu duit lapur, ambekna kacida, jekok aki teh dikadek, babar pisan dikadek lebah sirahna.

1961. Nabi Musa ngahuleng mendak nu kitu, bet naha Pangeran, kapan eta aki soleh, henteu manggih duit naha dipaehan.

1962. Henteu lami deui Jabarail jebul, „aeh Nabi Musa, eta adiling Yang Manon, tangtu bae manusa mah kudu heran."

1963. „Reh teu terang hukuman goibul wujud, sabab hukum dunya, ngan wungkul sareat bae, hukum goib ngan Allah anu uninga."

1964. „Pasal tadi jalma nu tinggaleun rajut, eusi ratus perak, baheulana akina teh, boga hutang sapuluh dinar teu mayar."

1965. „Nya hutangna ka akina anu nimu, nepi ka paehna, jadi kanjut incuna teh, kapanggih ku incu nu boga pihutang."

1966. „Aki anu paeh ku nu boga kanjut, baheula akina, maehan deui nu soleh, nya ayeuna dibayarna ka incuna."

1967. „Jeung ayeuna dawuhan Nu Maha Agung, upama sampean, palay terang nu can tern bong, geura milu jeung Nabi Hidir ngajajah."

1968. „Sareng aya pikir anjeun sok takabur, eta salah pisan, pikir kitu estu goreng, mana kudu ka Nabi Hidir sakola."

1969. „Waktu ieu Hidir di dasaring laut, ku anjeun teangan, engke lamun enggeus amprok, buru-buru awaskeun laku lampahna."

1970. „Ari jalan pikeun asupna ka laut, kudu dahar heu-



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

la, deungeunna teh lauk gege, sesa dahar lauk piceun ka sagara."

1971. „Lamun lauk sesa dahar tuluy hirup, nya palebah dinya, si cai kahirupan teh, ancrub bae moal matak jadi baya."

1972. Satutasna Jabarail enggal wangsul, lajeng Nabi Musa, teras ka rakana bae, pok ngalahir „akang hayu urang leumpang."

1973. „Urang ngider turut-turut sisi laut, kedah bebekelan, sangu sareng lauk gege," dibejakeun sawuruk Jabrail tea.

1974. Sanggeus beres bebekelan jung lumaku, henteu nyandak rencang, bekel ku Harun digembol, henteu kantos lami sumping ka sagara.

1975. Sasumpingna ngilari lahan nu alus, nampeu ka lautan, tempat beresih tur simpe, gek caralik di dinya teras taruang.

1976. Sesa tuang lauk dipiceun ka laut, kudroting Pangeran, lauk sesa teh ngecepek, teras hirup kumpul jeung lauk nu loba.

1977. Nabi Musa ngandika ka Nabi Harun, „akang ulah ingkah, nya calik didieu bae, rayi bade lebet ka dasar sagara."

1978. Sanggeus kitu Nabi Musa lajeng lungsur, ka tengah sagara, dilembak lambak galede, henteu lami Nabi Hidir geus kapendak.

1979. Barang tepang sasalaman alaekum, pok Musa haturan, „nu mawi kaula caos, seja guru elmu nu tacan kapendak."

1980. „Hoyong terang lampah anu tacan wujud," Nabi Hidir jawab, „anjeun nu langkung waspaos, Nabi punjul estu Musa Kalamullah."

(1) keting.

PNRI Balai Pustaka

1981. „Taya dua Nabi kakasih Yang Agung, estu Rasulullah, taya kakirang anjeun teh, enggeus cukup elmuning dunya aherat."

1982. „Ayeuna bet ka eyang kersa guguru, eyang mah teu layak, aki-aki kokorompong," Nabi Musa sumujud bari haturan.

1983. ,,Nuhun eyang dawuhan eyang kamaphum, mung menggah putu mah, neda wuruk eyang bae, reh putu teh ngemban dawuhan Pangeran."

1984. ,,Awit putu ku Anu Agung kasiku, tina ati lancang, takabur pedah .gegeden, henteu terang horeng jadi pabatalan."

1985. Lahir Nabi Hidir „mangga lamun kitu, nanging perjangjian, dina engke lumaku teh, lamun aya anu teu cocog jeung manah."

1986. ,,Ulah pisan putu erek gungga-ganggu, sumawonna nyaram, turut kuma eyang bae," Nabi Musa ngawalon, „hatur sumangga."

1987. Lajeng angkat duaan marapay laut, sangeus lila-lila, papendak jeung kapal gede, sarta alus teu aya cawadeunana.

1988. Kapal dagang sareng seueur anu milu, henteu tahataha, ku Nabi Hidir teh dibor, opat lima papan kapal nu diruksak.

1989. Nu tarumpak jalmana kabeh pahibut, ngahadean kapal, sabab kapal bocor gede, Nabi Musa kalangkung kaget manahna.

1990. Tidinya teh lajeng deui mararaju, sanggeus lila-lila, di basisir atra tembong, aya budak keur ulin paduduaan.

1991. Anu gede ku Nabi Hidir dipentung, paeh babar pisan, nu leutik lumpat ngagero, Nabi Musa heran lain dikieuna.

1992. Munggah lali kana jangjina kapungkur, ulah ganggu



PNRI Balai Pustaka

ucap, ningal lampah hade goreng, lebah dinya Nabi Musa geus teu tahan.

1993. Nabi Musa pok ka Nabi Hidir matur, „na ku naon eyang, budak keur ulin ditakol, munggah paeh budak teu tuwah teu dosa."

1994. Nabi Hidir ngadawuh sarta jeung seru, „naha bet openan, teu emut jangji bareto, lamun kitu eyang sungkan dipiluan."

1995. „Langkung sae lumaku teh entong terus, bongan putu cidra, wani-wani tetelepek, henteu tigin mageuhan jangji sing pangguh."

## 37. PANGKUR

1996. „Sadayana laku lampah, nu dipalar paedahna di ahir, awitna tinantu ripuh, lamun putu teu tahan, ningal laku eyang anggur geura wangsul, eyang sungkan katurutan," Nabi Musa matur deui.

1997. „Aduh eyang putu tobat, moal bade wantun ngaganggu, deui, mun mindo sumangga pentung," Nabi Hidir ngandika, hade lamun mo deui-deui ngaganggu," ti dinya bral deui angkat, hanjat ti sisi basisir.

1998. Beh mendak urut nagara, geus naunan anu kagungan ngalih, kutana enggeus arurug, Nabi Hidir ningalan, sanggeus imeut ningalan lajeng dicangcut, ngadoger nyieunan bata, tuluy dibeuleum sakali.

1999. Wantuning lampah olia, opat dinten didamel jeung nu kuli, Nabi Musa ngesang ngucur, cape tanpa wilangan, dumugi ka anjeunna teh kukulutus, „bet abong deui ieu mah, malulu kawas nu kuli."

2000. Kuta lajeng dihadean, weweg wedel katingalna alus deui, sakabeh sugri nu urug, beres kumaha asal, kawuwuhan



PNRI Balai Pustaka
REPUBLIK INDONESIA

dihias dialus-alus, orokaya Nabi Musa, ripuhna kaliwat saking.

2001. Sareresna masang kuta, lajeng Nabi Musa tumaros deui, tina darnel langkung ripuh, munggah boborot kesang, sadidinten didamel teu kenging buruh, teu ciherang-herang acan, sumawonna sangu kopi.

2002. Ku Nabi Hidir didadar, ti mimiti ditetek hiji-hiji, awit kapal nu kapungkur, anu diboran tea, kapal Arab paranti anu lumaku, luluguna nu daragang,kieu saur Nabi hidir.

2003. „Lamun teu.aya cacadna, eta kapal tangtu direbut kapir, nu boga tangtu ditempnh, ayeuna kapal cacad, tangtu angger dipake saumur hirup, rea jalma milu numpang, anu boga tambah hasil."

2004. „Ari budak anu dua, nu dipentung nepi ka ajal pati, reh budak rek jadi kupur, halna incu pandita, mila geuwat ku eyang dicaram hirup, ayeuna geus meunang rahmat, henteu kungsi jadi kapir."

2005. ,,Ari nu hiji deui mah, eta budak mangkena jadi alim, ngurus santri jadi guru, ari eta adegan, anu matak ku eyang geuwat dibangun, dijieun tambah santosa, ambih dieusian deui."

2006. ,,Sabab di handapeun kuta, pependeman milikna budak yatim, masih dina beuteung indung, engke dina ahirna, dina ninggang umur dua puluh taun, tangtuna meunang carita, barangna tangtu kapanggih."

2007. „Mun teu geuwat dipageuhan, kuta tangtu urug sama sakali, lamun kutana geus urug, diunjalan batana, dikalian sabab mun dijual payu, pependeman emas perak, tinangtu kabeh kapanggih."

2008. Nabi Musa pok haturan, „lamun kitu eyang leres teh teuing, tadi mah abdi hanjelu, lantaran henteu terang, sawangsulna ayeuna bingah sagunung, eyang nu langkung waspada, irodat Robbul'alamin."



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2009. Nabi Hidir nyaur enggal, ,,ayeuna mah putu sumangga mulih, eyang rek nuluykeun laku," ti dinya Nabi Musa, lajeng sujud bada salam teras mundur, geus tepang sareng rakana, Nabi Harun di basisir.

2010. Nabi Musa cacarita, perjalanan waktos jeung Nabi Hidir, sadayana dipitutur, lajeng teras arangkat, kakocapkeun ka nagri Mesir geus rawuh, para ulama kempelan, Jeng Nabi nyarios deui.

2011. Henteu lila ti harita, jebul sumping malaikat Jabrail, ngemban dawuhan Yang Agung, „ya Musa Kalamullah, anjeun kedah mindahkeun layonna Yusup, reh kakeueum ku lautan, pindahkeun ka Betalmukdis."

2012. Enggalna Jeng Nabi Musa lajeng angkat sahabat kabeh ngiring, namung sadayana bingung, makamna lebah mana, taya hiji jalma nu mere pituduh, barang sanggeus lila-lila, aya hiji nini-nini.

2013. Enggeus kacida kolotna, opat ratus sawidak taun leuwih, terang jumenengna Yusup, terang waktos wapatna, sarta inget pernahna makamna Yusup, ngan mahal pisan buruhna, embung ku dinar ku ringgit.

2014. Sapuluh karung wang dinar, jeung sapuluh karung dirham ditampik, teu beunang diempuk-empuk, sumawon ku barag mah, teu hayangeun teu kabita teu kapincut, kahayangna buruh rahmat, paeh manjing ka sawargi.

2015. Atuh sadaya kewuhan, Kangjeng Nabi lajeng tanggah ka langit, ti dinya Jabrail cunduk, „ya Musa Kalamullah, ulah sesah dawuh Anu Maha Agung, pamerua nini sanggupan, engke Pangeran maparin."

2016. ,,Reh eta si nini tea, salawasna nurut ka parentah Nabi, sarta ibadahna suhud, cepet bakti ka Allah, teu kagembang najan dinar ringgit ngunggul, ngan mandeng rahmating Allah, nepi ka ayeuna bukti."



PNRI Balai Pustaka

2017. Nabi Musa heg ngandika, „ulah arek hangham pamenta nini, wande ku Allah dikabul, reh kula Kalamullah," „rebu nuhun pasihan Gusti Nu Agung, mugi panuhun laksana, sinaksen Robbul'alamin."

2018. „Sumangga tarunggang kapal, abdi bade ngiring jeung Kangjeng Nabi," henteu lami kapal cunduk, lajeng sami tarunggang, sadayana sahabat pada arasup, nini-nini henteu tinggal, geus beres kapal jung indit.

2019. Dungkap kana palebahna, nini matur, „di dieu makam nabi," kapal teh di dinya tunggu, ceuk nini, „geus pertela, saha anu rek teuleum ka jero laut," anu wani teuleum rea, ngan mawana nu dipikir.

2020. Lajeng Jabarail dungkap, „aeh Nabi Musa Kalamullahi, ku ecis teunggeul cilaut, supaya laut misah." lajeng Nabi Musa ecisna dipaut, digitikkeun ka sagara, caina beulah ngawingking.

2021. Ti luhur geus katingalan, tambelana Nabi Yusup katawis, lajeng sahabat tarurun, ngangkat tambela tea, henteu lami tambela enggeus ka luhur, dipernahkeun dina kapal, geus kitu lajeng marulih.

2022. Teras ka Baetalmukdas, bari angkat sadaya dalalikir, sorana pamelung-melung, lagu tangis olia, melas-melis sowanten raos halimpu, henteu kacatur di jalan, ka Betalmukdas sarumping.

2023. lajeng dipetek harita, kaluwatna geus sadia ti tadi, geus metek kabeh • karumpul, beijama'ah dikir hatmah, bada dikir lajeng taruang ngariung, ngandumkeun duit solawat, dinar perak sareng ringgit.

2024. Sareres tuang barudal, di *masigit Aksa* karumpul deui, beqamaah solat duhur, bada duhur ngeureunan, sasauran nyarioskeun elmu-elmu, Nabi Harun pok ngandika, ka raji Kalamullahi.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2025. ,,Bayi ieu nimat pisan, raos akang tempatna langkung suci, upami akang dikabul, ku Allah sipat rahman, lamun paeh ayeuna sarebu untung, estu rahmating Pangeran," tutup nyaur blug tiguling.

2026. Teras Nabi Harun wapat, dirarontok ku sahabat jeung Nabi, diparangku dilalahun, gehger para ulama, ratus-ratus ulama anu karumpul, nguping Harun sasauran, ningal waktosna tiguling.

2027. Sadaya maos solawat, muji dikir ya Allah Maha Suci, Nabi Harun langkung timpuh, mulihna ka aherat, henteu rumah henteu ateul henteu lanjung, kawas anu mulang nganjang, mulih rikip nitih bendi.

2028. Kacatur pamulasara, beres siram disolatkeun sakali, dipendem dialus-alus, di Baetalmukadas, dijajarkeun jeung makamna Nabi Yusup, lajeng hajat nyusur tanah, kumaha tali parati.

2029. Sanggeusna tutup tujuhna, sararumping putra ti Banisrail, diwartosan rama pupus, sadayana nalangsa, putra Harun *Ki Yusang* langkung hanjelu, gede manah panasaran, ku palay ningali mayit.

2030. Unjukan ka Nabi Musa, ,,sanget-sanget abdi nyuhunkeun sidik, layon ama Nabi Harun, abdi ku hoyong ningal, bilih bae aya bukti tatu-tatu, reh teu rumah teu muriang, keur nyaur rama lastari."

2031. ,,Nu mawi sim abdi hamham, cek babasan eta satu mustahil, eukeur nyaur lajeng pupus," Nabi bendu ngandika, ka sahabat „ludang deui kakang Harun," lajeng barudal ka makam, makamna dikali deui.

2032. Dibuka katut bungkusna, layon Harun lir emas kenging nyangling, gumawang cahyana mancur, beresih taya tapak, taya geuneuk taya bentol taya tatu, lajeng mayit teh diusap, dadana ku Kangjeng Nabi.



PNRI Balai Pustaka

2033. Sanggeusna mayit diusap, Nabi Musa ka Yusang nyaur manis, ,,geura tanya ama Harun, ku maneh sing tetela," sanggem Yusang ,,nu wapat mustahil nyaur," saur Nabi, „insyaallah, coba tanya masing sidik."

2034. Ti dinya Ki Yusang nyembah, pok naroskeun ka rama bari nangis, ,,naon margina pang pupus, saha nu jailullah, nu mergasa atanapi nu ngaracun," lajeng layon teh ngajawab, „Yusang ulah goreng ati."

2035. ,,Pasti ama rahmatullah, rahmating Yang ama geus di sawargi, paeh ama jalan alus, tinekan sapaneja, teu muriang henteu lanjung rieut hulu, estu kawas hees tibra, senang ngahenang-ngahening."

2036. Saur mayit kapiarsa, ku sugrining sahabat nu lalinggih, sadayana sami maphum, muji ka Nabi Musa, mujijatna Nabi Musa langkung-langkung, nu paeh bisa carita, matak helok liwat saing."

2037. Sanggeusna Yusang miarsa, layon Harun lajeng dipendem deui, sarengsena lajeng wangsul, mulang sewang-sewangan, nu ka Mesir nu ka Banisrail tuluy, sadongkapna cacarita, micatur mujijat Nabi.

2038. Maruji kasakten Musa, wali mumin sadaya wuwuh asih, ari dina hiji waktu, Jeng Nabi Musa angkat jeung sahabat ka Banisrail reh perlu, sasumping-sumping kumpulan, sepuh-sepuh Banisrail.

2039. Putrana Harun pun Yusang, diistrenan dijadikeun bupati, neraskeun ramana Harun, kabeh pada narima, sabawahna Banisrail nu kapungkur, kabeh pada marunjungan, sadaya taya nu kari.

2040. Henteu kacatur pestana, Kangjeng Nabi Musa enjingna mulih, ka Mesir kocap geus rawuh, sanggeusna lawas-lawas, Malaikat Ijrail kurutak cunduk, tah lamun geus dongkap eta, perluna mo naon deui.



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

2041. Sadongkapna uluksalam, ,,ya ki sanak Musa Kalamullahi, lampah kaula diutus, ku Gusti Maha Akbar, enggeus dongkap peijangjian kedah wangsul, lawanng sawarga geus menga, ngantosan sampean sumping."

2042. Nabi Musa pok ngandika, ,,tina naon ngalap napas sim kuring," Ijrail alon ngawangsul, Jalan ti tungtung kalam," saur Nabi ,,kalam mail paranti nyebut, nyebut asmaning Pangeran," Ijrail ngalahir deui.

2043. ,,Tina cepil kanggo jalan," saur Nabi, „cepil paranti nguping, ngupingkeun dawuh Yang Agung," Ijrail pok ngandika, ,,langkung sae tina paningal nu alus, eta jalan nu utama, paningal nu langkung suci."

2044. Jawabna ,,paningal kula, pikeun ningal kakayaan Maha Suci," Ijrail seug deui matur, „sumangga dina asta," lahir Nabi „leungeun nu kenca katuhu, urut nampi kitab-kitab, pasihan Robbul'alamin."

2045. Ijrail deui ngandika, ,,tina dampal sampean oge kenging," Jeng Nabi deui ngawangsul, „suku paranti leumpang, basa marek ka Allah di luhur gunung, nanjak di gunung *Tursina,* nya suku nu matak nepi."

2046. Ijrail sujud ka Allah, „henteu langkung reh Musa langkung rujit, Gusti nu sipat alimun," lajeng Allah nimbalan, pidawuhna ku Ijrail geus kamaphum, teras Ijrail ngandika, ,,eh Musa Kalamullahi."

2047. ,,Ati anjeun geus katingal, hal kaabot anak awewe hiji, teu acan aya nu ngurus, naha anjeun cangcaya, kudrating Yang ku anjeun enggeus kamaphum, ulah bon sipat manusa, sato ge teu kurang rijki."

2048. Jeng Nabi Musa haturan, ,,leres eta wungkul nu jadi pikir, sabab najan kabeh mahluk, teu kurang rejekina, tapi keukeuh hate teh ngarasa paur, inggis walurat masakat, temah hina tedak Nabi."



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2049. „Sanget panuhun kaula, muga-muga eta anak sim kuring, dipasihan iman alus, cepet bakti ka Allah, ulah poho ka rama miwah ka ibu, hadiah kulhu patihah, sina eling unggal wengi."

2050. „Sina nyaah ka ulama, mangka asih ka sugri pakir miskin, bisa mere nu. jajaluk, jauh keun tina setan, pancabaya culika ulah tinemu, salamet dunya aherat, paeh pinanggih sawargi."

2051. Ijrail deui ngandika, „tanggah bae anjeun ka luhur langit, tingali dina *Lohmahfud,* di dinya takdirullah, moal cidra lahir batin enggeus tangtu," lajeng Nabi Musa tanggah, Ijrail mukakeun langit.

2052. Katingal putra ginanjar, sahaturna Musa-horeng geus jadi, putra bakalna teh kitu, Jeng Nabi sujud nyembah, henteu weleh Nabi Musa deui matur, „neda permisi heulaan, rek ngider sisi basisir."

## 38. ASMARANDANA

2053. Ijrail masihan idin, lajeng Nabi Musa jengkar, ti bumi angkatna ngaler, sumping kana arah-arah, mendak nu nyieun lombang, nugar taneuh jalma tujuh, Jeng Nabi Musa mariksa.

2054. „Keur naon nugaran bumi," anu ditanya ngajawab, „kaluwat eukeur nu maot, wartosna Jeng Nabi Musa," Nabi Musa ngajengkat, ngagelendeng „maneh burung," teras Nabi angkat ngetan.

2055. Beh deui mendak nu ngali, aya jalma dua belas, lombangna geus rada jero, Jeng Nabi deui mariksa, „ieu keur naon lombang," nu dipariksa ngawangsul, „kanggo metek anu wapat."

2056. „Cariosna Kangjeng Nabi, tah nya ieu kaluwatna," Jeng Nabi deui ngabengos, „mata sia henteu awas," Nabi lajeng angkatna, dog ka arah arah kidul, beh mendak deui kaluwat.



PNRI Balai Pustaka

2057. Jeng Nabi mariksa deui, „ieu kaluwat keur saha," nu dipariksa ngawalon, „kaluwat keur Nabi Musa," Jeng Nabi deui nyentak, „sugan mah sia ngalindur, kapan ieu aing leumpang."

2058. Nabi Musa angkat deui, ngagedig angkatna gancang, jol ka arah-arah kulon, beh mendak deui kaluwat, sarta jalmana loba, kaluwatna estu alus, gede tur jero kacida.

2059. Jeng Nabi mariksa deui, „eukeur naon eta lombang," nu dipariksangawalon, ieu lombang teh kaluwat, keur Nabi Kalamullah, dihaja dialus-alus, diagengan dijeroan."

2060. Jeng Nabi ngalahir deui, „nya puguh ieu peryoga, jeung genah pikeun ngahenen, coba urang rek ngajajal," bus lebet ebog senang, keur kitu Ijrail cunduk, ngalap nyawa Nabi wapat.

2061. Nu" ngaluwat ningal ecis, ageman Jeng Nabi Musa, ngagoler top dicarokot, tapi ecis terus mesat, musna teu puguh losna, duka ngaler duka ngidul, duka ka luhur ka handap.

2062. Eukeur cariosing hadis, pcndeman henteu dirobah, tetep saasalna bae, solat di lebet kaluwat, reh lega tumaninah, lebet mumin puluh-puluh, tarapti kuma biasa.

2063. Kacatur yuswana Nabi, *satus lima puluh warsa,* ngereh mahluk Allah kabeh, sugri kapir diperangan, nanging, nya masih loba, raja kapir can katempuh, nembe saperwulon dunya.

2064. Waktos pupus Kangjeng Nabi, ninggalkeun para syuhada, anu pangkat nabi kabeh, geus opat ratus jumlahna, anu ngereh somahan, pada boga tanah* lembur, direwangan lurah-lurah.

2065. Anu jumeneng narpati, putra Harun jadi raja, ngereh abdi Musa kabeh, tina mupakat ulama, rempag para ambia, *Nabi Yusang* putra Harun, jadi gentos Nabi Musa.

2066. Tina wapat Nabi Brahim, dumugi ka Nabi Musa, di



PNRI Balai Pustaka

Mesir nyepeng kaprabon, ungeling tutur ambia, *lima ratus* lamina, punjul *opat puluh taun,* gentos ku sahadat Musa.

2067. Sanggeusna Musa lastari, digentos ku *Nabi Yusang,* kulawargi Musa keneh, kalimah Islam teu robah masih kalimah Musa, ari sangeus taun-taun, Nabi Yusang kasumpingan.

2068. Sumping Malekat Jabrail, uluk salam pok ngandika, „eh Yusang dawuh Yang Manon, anjeun kedah nempuh kupar, Raja gede santosa, nagri *Malik* anu mashur, ayeuna geura datangan."

2069.- Nabi Yusang sujud bakti, nyumanggakeun kersa Allah, lajeng Jabarail mios, Nabi Yusang pok nimbalan, titir ngumpulkeun balad, nurungtung gendang jeung bedug, kempel sadaya ponggawa.

2070. Sanggeus kumpul abdi-abdi, pakarang jeung bebekelan, budal perejurit kabeh, lampah enggeus meh mulanan, dongkap ka pawatesan, ngadamel saung tatarub, pasanggrahan pamondokan.

2071. Lajeng nyeratan ka nagri, mundut tungkul langtang perang, *Raja Malibari* kaget, enggal sadia barisan, geus lengkep teras budal, teu lami sadaya cunduk, kana medan pangperangan.

2072. Musuh lawan geus papanggih, namung masih rada anggang, kantun ngantos dawuh bae, kacatur bae enggalna, mariem geus disada, sora tambur geus ngaguruh, ear musuh sareng lawan.

2073. Sora mariem jeung bedil, enggeus teu puguh daratan, mumin kapir sami ragot, bukbek ngadekan ku pedang, bangke geus pasulangkrah, Islam kapir wuwuh napsu, perangna amprot-amportan.

2074. Balad-balad Islam sisip, tina seueur teuing kupar, baladna teh ewon-ewon, Islam rabeng lalumpatan, nyumput ka pa-



PNRI Balai Pustaka

gunungan, Nabi Yusang langkung ripuh, perangna dongkap ka isa.

2075. Bada isa nembe sepi, karumpul di pasanggrahan, Nabi kalangkung prihatos, lajeng tengah wengi toat, neda pitulung Allah, teu lami Jabrail cunduk, aweh salam pok ngandika.

2076. „Eh Yusang dawuh Yang Widi isuk kabeh balad-balad, bawa masing jauh bae, mangke Isropil nulungan," Yusang hatur sumangga, malekat Jabrail wangsul, Nabi Yusang paparentah.

2077. „Isuk ulah maju jurit, anggur nyalingkir sing anggang, nu maju mah urang bae, tenjokeun ti kajauhan," kabeh hatur sumangga, isukna kapir ngagurun, Nabi Yusang nitih gajah

2078. Ngagelek balad ti kapir, rebu-rebu perjuritna, tarompetna geus neretet, ti Islam mung Nabi Yusang, gagah nitihan gajah, musuhna mangrebu-rebu, kapir nangtang menta lawan.

2079. Balad kapir suka ati, reh balad Islam teu aya, ngan Nabi Yusang dirojong, teras Nabi ngaos du'a, lajeng Isropil dungkap, meded poek jagat mendung, poek mongkleng buta rata.

2080. Wadya kapir kabeh miris, „naha ieu poek pisan, henteu awas naon-naon," teu lila datang soara, kawas banjir sagara, sakabeh kapir pahibut, pagugulung jeung baturna.

2081. Ti dinya der datang angin, angin barat angin topan, gedong-gedong rubuh kabeh, tingjarerit sora jalma, ibur nagara kupar, balad-balad kapir kabur, munggah kosong, pangperangan.

2082. Imah reujeung tangkal kai, batu cadas ge kabawa, sumawon jalma jeung sato, rabeng ragrag ka sagara, sadayana marisan, saeusi nagara larut, jadi eusining lautan.

2083. Tilu poe tilu peuting, poek kawas taya beurang, beurang peuting angin gede, karaton Raja geus beak, sirna katut Rajana, garwa putra kabeh tumpur, dikebut ku angin topan.



PNRI Balai Pustaka

2084. Sangggeus angin leler deui, Nabi Yusang sarencangna, kumpul ka nagara kabeh, ngadadak nyieun wangunan, reh gedong-gedong beak, geus rengse ngaronda jauh, mariksa lembur nu anggang.

2085. Ka distrik ka tepiswiring, nu teu karumpak ku barat, bupatina sujud kabeh, sadaya geus nandang iman, maca kalimah Islam, barang sanggeus windu-windu, Nabi Yusang jadi Raja.

2086. Linggih di nagara Mesir, ngereh satilasna Musa, bangsa Islam ngesto kabeh, taya anu bengkok sembah, mumin sadaya bungah, sangeusna welasan windu, Yusang ngagem karajaan.

2087. Puput Yuswana di lahir, Yusang mulih ka sawarga, *Nabi Istila* ngagentos, di Mesir jumeneng Raja, ngereh sakabeh Islam, geus lami-lami ngarurug, ka Sang *Raja Jatipura.*

2088. Cariosna mung saeutik, sumpingna nabi Istila, torojog ka Raja bae, dipundut taluk harita, Raja kalangkung wera, ka Istila ngabuburung, „sia teh Istila edan."

2089. Kabeh kapala nagari, pinuju eukeur kempelan, narangtung pada ngarojong, ngucapkeun Istila edan, nanging waktos harita, pangawasa Allah timbul, ngadadak gering galempar.

2090. Raja kapir utah ngising, digotong ka padaleman, sasumpingna teras maot, nya kitu deui patihna, ponggawa demang rangga, jaksa aria kumendur, sirna kabeh ku sasalad.

2091. Guyur ibur abdi-abdi, sadaya eusining kota, ngurus menak anu maot, sanggeus rengse dikaluat, baladna seja bela, tuluy kumpul rempug jukung, terus ngepung ka Istila.

2092. Rea nu keur ngudag ngising, utah getih tuluy misan, ratusan anu maraot, nanging ku tina rebuan, masih loba nu ngudag, Nabi Istila dikepung, datang deui mujijatna.

2093. Rebuan oray maratih, mandorna sahiji naga, jalma



PNRI Balai Pustaka

ku oray paraeh, dipacokan dileglegan, angot anu ku naga, di-udag-udag diamuk, gemprah bangke patulayah.

2094. Tina Nabi lila teuing, diuber diudag-udag, salirana lempoh mopo, nahnay teu aya tanaga, atuh kajadianana, kapir beak Nabi rubuh, dipapag ku malaikat.

2095. Nabi Istila lastari, mulih sareng rahmat Allah, ku sahabat dirarontok, dipangku ditarangisan, terus dicandak mulang, ka nagri Mesir geus rawuh, dipendem di Betalmukdas.

2096. Sapupusna Kangjeng Nabi, *Nabi Yunus* gegentosna, barang sanggeusna wiwindon, tina wapatna Istila, aya puluh tahunna, agama taya nu ngurus, enggeus sakarepkarepna.

2097. Sesepuh di Banisrail, nuju di alam harita, mung Nabi Yunus nu kahot, nanging teu pisan toweksa, ka rahayat somahan, masjid-masjid sareng tajug, sadayana saramunan.

2098. Lajeng Jabarail sumping, aweh salam heg ngandika, „eh Yunus dawuh Yang Manon, ku anjeun urus agama, nu leutik pituturan, ulah dumugi ka ngamprung, bawa sujud ka Pangeran."

2099. Nabi Yunus sujud bakti, narimakeun dawuh Allah, Jabarail musna mios, gentos dinten karumpulan, Nabi sarencang-rencang, ngempelkeun sugri nu kumprung, nu geus nyorang paharaman.

2100. Geus kumpul Nabi ngalahir, „eh sanak-sanak sadaya, nu tinggal agama kabeh, nu geus nyorang batal haram, poma ayeuna tunda, lampahkeun agama Rasul, papagonna Nabi Musa."

2101. ,,Kudu ajrih ku Yang Widi, tangtu mareunang carita, kapir anu teu ngawaro, ka pituturing ambia, mareunang hukum Allah, muga sadaya sing emut, sangkan jadi kalulusan."

2102. Ngajarawab nu geus musrik, Jeres pilahir gamparan, kapalay aranut kabeh, dipalar beunang gawena, ngajadi kasenangan, nanging abdi anu ripuh, Nabi beurat parentahna."



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2103. ,,Keur Musa jumeneng nabi, carios aki baheula, sadaya sarujud kabeh, reh sieun ku mujijatna, sapilahirna kontan, mila kabeh jalma sujud, ajrih teh ku jajatenna."

2104. ,,Lamun anjeun maksa wani, meruhkeun abdi nu loba, sumangga pecakan bae, tarung ngadu kakuatan, di leuweung rek di reuma, abdi-abdi cadu mundur, palay ayeuna ge mangga."

2105. Nabi Yunus bendu galih, miarsa hatur somahan, rumaos rada kadeseh, hol datang manahna salah, kukulutus ka Allah, ,,naha Gusti Maha Agung, teu maparin ati langsar."

2106. ,,Mun si kapir dipaparin, nurut ka omong Nabina, tangtu jadi gampang bae, pada nurut ka parentah, ari ieu diumbar, malah dipaparin napsu, mani wani rek maehan."

2107. ,,Ari aing jalma hiji, kudu ngamusuh nagara, nu abdina yutan keten, kumaha bisana kuat, da puguh ngan sorangan, mun jalmana titah sujud, ku Allah mo burung gampang."

2108. ,,Mungguhing Robbul'alamin, moal aya kapetolan, atina ti Allah kabeh, ari eta jalma loba, diumbar sakarepna, ka aing teu sina nurut, mana kitu ge kersana."

2109. Nabi Yunus beuki pusing, gegelendeng ka Pangeran, Malaikat seuri kabeh, ningal Nabi Yunus murtad, Nabi teh gejlig nyingkah, turun gunung unggah gunung, angkat teras ka sagara.

2110. Mendak anu ngunjal kai, sampan arek mangkat layar, Nabi Yunus pok nyarios, ka nu jadi kokolotna, kersana ngiring layar, barang geus di tengah laut, sampanna katebak topan.

t

2111. Parahuna ngajumpalik, anu tumpakna ngarambang, hol lauk kalangkung gede, lauk Enun nuju- nyarab, Nabi Yunus ditenggak, dilegleg ku lauk Enun, ngaringkuk dina beuteungna.

2112. Ti dinya Jeng Nabi eling, tubtu tobat ka Pangeran, solat toat henteu petot, neda pangampura Allah, tina rumaos lepat, lajeng Jabarail cunduk, ka Jeng Nabi aweh salam.



PNRI Balai Pustaka

2113. ,,Eh Yunus dawuhan Gusti, tobat anjeun katarima, bongan henteu ti bareto, kalah heug kawas nu murtad, nukangkeun ka Pangeran, ayeuna bukti tinemu, karasa peurih nyerina."

2114. ,,Dago bae moal lami, tanwande anjeun kaluar," Nabi Yunus beuki ngesto, nya muji alhamdulillah, lajeng Jabrail musna, Nabi Yunus sujud tubtu, ngaos tasbeh subhan Allah.

2115. Raos ngalenyap saeutik, ku tina suhud tasbehna, nu dipandeng mung Yang Manon, ras emut geus di daratan, ti dinya ngaos du'a, narimakeun sih Yang Agung, bingahna kaliwat-liwat.

## 39. SINOM.

2116. Nabi Yunus geus di darat, lumantung sisi basisir, ngenes nangis lebet manah, teu lami mendakan cai, walungan herang bersih, cai ngocorna ti gunung, di dinya Nabi siram, lajeng nyeuseuhan sakali, dipoekeun geus tuhur Jeng Nabi solat.

2117. Bada solat Nabi jengkar, ngabujeng ka Banisrail, teu kacatur di jalanna, Nabi geus sumping ka bumi, diriung para santri, garwa putra ngararubung, naros ,,angkat ka mana, mani dua sasih leuwih," cacarios Nabi bari kaisinan.

2118. Caturkeun bae enggalna, barang sanggeus lami-lami, di Mesir taya rajana, tacan aya sepuh hiji, nu dipuja dipuji, nu layak dianggap guru, ari nabi mah loba, nu mashur *Nabi Ismail,* nanging taya anu kersa jadi raja.

2119. Ari pirempug sadaya, rarempug Nabi Ismail, nu diangkat jadi Raja, reh eta langkung peryogi, estu Nabi sinelir, sanggeusna somahan rempug, ti dinya sadayana, marek ka Nabi Ismail, pihaturna para mu'min jeung ulama.

2120. ,,Ayeuna parantos lawas, di Mesir taya narpati, jadi hina ka nagara, mun rempag jeung kersa Nabi, moal ngilari deui, Nabi bae jadi ratu, reh taya nu peryoga, kajabi ti Kangjeng Nabi, anu pantes jadi *Panghulu Agama."*



PNRI Balai Pustaka

2121. Nabi Ismail ngandika, „leres hatur para mu'min, sad kaula nuhun pisan, nya raja nya pangkat Nabi, mung kaula teu wani, taya dawuhanYang Agung, ngan kula mere jalan, geura tareangan peti, peti *Tabut* barang anggon karajaan."

2122. „Aya di gunung *Tursinah,* tareangan sing kapanggih, saha nu meunangkeun eta, tah eta jadi narpati, ngereh nagara Mesir," ti dinya sadaya ibur, budal pada neangan, ratusan anu ngilari, turun unggah di puncak gunung Tursinah.

2123. Aya sahiji nonoman, nami *Syeh Taluk* raspati, di tengah gunung ningalan, moncorong jeg bulan..bijil, dicokot puguh peti, nya eta anu dimaksud, enggalna jung dibawa, dibantun ka Kang-jeng Nabi, teras peti dibuka dina kumpulan.

2124. Teu aya nu bisa muka, ngan Syeh Taluk anu manggih, eusina anggoan raja, lajeng dianggo sakali, ku Taluk sedeng man-jing, teras mariem jumegur, muni henteu ku jalma, mariem muni pribadi, ear surak Syeh Taluk jumeneng raja.

2125. Kacarita lawas-lawas, Raja Taluk Ratu Mesir, sanggeusna kagungan putra, hiji istri sarta geulis, ku kersana Yang Widi, Taluk dikedahkeun nempuh, nalukkeun Raja kupar, nami *Raja Jaluk* sakti, Raja gagah galede pisan jalmana.

2126. Jangkung tujuh puluh egas, rubak dadana kawarti, lima belas gas teu kurang, ngabawah loba bupati, bangsa gelede deui, sanggeus lengkep Raja Taluk, budal sawadya bala, pada niat perang sabil, barang dungkap ka wates ngintun panangtang.

2127. Nu ditangtang enggal mapag, budal saparabot jurit, prok tepung ger rame perang, anggang pada silihbedil, ruket ngadukeun keris, silihtumbak silihsuduk, ti Islam karepotan, ratusan nu maot sabil, sanggeus burit marulang ka|pasanggrahan.

2128. Sabot Raja masangrahan, dongkap satria sahiji, torojog ka payun Raja, ngandika Sang Raja Mesir, „katuran anu sumping, di mana nya lembur matuh, sarta saha jenengan, aya naon nu dipurih, anu mawi sumping ka nu eukeur sesah."



PNRI Balai Pustaka

2129. Nu dipariksa ngajawab, „abdi urang tepiswiring, urang desa pagunungan, maksad seja ngiring sabil, dupi wasta sim abdi, anu nelah *Nabi Daud,* sareh panyariosan, gamparan keur nempuh kapir, mun katampi abdi bade ngiring perang."

2130. Raja Taluk heug ngandika, „aduh emas sukur teuing, ayeuna keur repot pisan, seueur anu ajal pati, tina ku kawon tanding, musuh galede jarangkung, turug-turug rebuan, pakakas urang teu nepi, congo tumbak ngan nepi kana tuurna."

2131. ,,Kaula perang geus lila, jeus meh aya dua sasih, tacan pisan kenging nyeunghap," Nabi Daud matur manis, „mangga enjing sim abdi, rek ningal heula nu tarung, lamun sakira gampang, ku abdi bade dicobi, rek diamuk sugan aya rahmat Allah."

2132. Raja Mesir bingah manah, miarsa Daud ngalahir, anjeunna deui ngandika, „eh Daud mama rek jangji, upama enggeus bukti, Raja Jaluk eleh pupuh, anjeun rek diburuhan, anak mama putri geulis, hempek tikah jeung nagri sabeulah sewang."

2133. Nabi Daud nampi nadar, maos ,,alhamdulillahi, muga-muga tinekanan," teu seueur dicatur deui, enjingna balad kapir, pukul lima geus murubul, lengkep wadya balana, susumbar ,,saha nu wani, bangsa Islam saha anu hayang modar."

2134. Nabi Daud amit mangkat, diiring para perjurit, miwah Raja Mesir pisan, beres saparabot jurit, ngiring lampah Jeng Nabi, Nabi Daud nu ti payun, beh batu gegeroan, haturan ka Kangjeng Nabi, ,,Gusti Nabi abdi ngiring sabilullah."

2135. ,,Gusti Daud abdi candak, anggoeun pakakas jurit, timbulkeun ka Raja kupar, sakali matak mateni," top dicandak ku Nabi, ti dinya lajeng dikandung, beh deui sisi jalan, batu haturan ka Nabi, „welas teuing jisim abdi ka gamparan."

2136. „Perang teu nyandak pakarang, sumangga sim abdi cangking, timbulkeun ka musuh loba, ku abdi diburak-barik, sugrining musuh Gusti, ku abdi mangke diamuk," batu lajeng diasta, aya deui batu hiji, ngagorolong ka Nabi Daud haturan.



PNRI Balai Pustaka

2137. „Nun Gusti sim abdi welas, mangga jisim abdi ngiring, bilih musuh tambih roa, pangpengkeun ka balad kapir," batu dicandak deui, geus tilu batu dikandung, sumping ka medan perang, balad kapir ngangseg wani, miris kabeh balad Islam ningal lawan.

2138. Nabi Daud heug ngandika, ka wadya bala pangiring, ,,malundur bae heulaan, malar kapir tambah wani," balad-balad ti kapir, ngangseg sarta rebu-rebu, jarangkung matak gila, geus kitu der bae jurit, balad Islam mundur sanget karepotan.

## 40. DURMA

2139. Kantun Nabi Daud nu nenggang nyalira, dikepung balad kapir, lajeng Nabi ngasta, batu nu nomer dua, ditimbulkeun ka si kapir, jadi laksaan, sarta patingsiriwik.

2140. Rebu-rebu jalma jangkung gede rebah, taya hiji nu kari, munggah patulayah, batu teh karasana, panas ku lantaran matih, lir batu gelap, ninggangna ka si kapir.

2141. Kantun Raja Jaluk anu masih meta, batu nu homer hiji, ku Nabi diasta, ditimbulkeun ka Raja, meneran terus nga-guling, misan harita, datang deui perjurit.

2142. Narulungan ka Raja anu geus wapat, Nabi dirubung deui, dikepung rebuan, Nabi meh kalempohan, batu katilu di-cangking, musuh dibalang, eta batu ajaib.

2143. Tuluy ngamuk ngabanting hulu jeung tarang, harigu reujeung ceuli, ku sakali babar, kapir galede gemprah, sasurudna balad kapir, Nabi ngeureunan, kumpul jeung Raja Mesir.

2144. Kacarita nu tilu batu diasta, ku *Malekat Mukorobin,* jadi batu surga, jalanan sabilullah , ageng tulungna ka Nabi, rah-mating Allah, cara jalma nu sabil.

2145. Para alim kabeh pada maos du'a, sanggeusna Daud sumping, tina unggul perang, teras sujud ka Allah, enjingna lajeng



PNRI Balai Pustaka

marulih, Nabi jeung Raja, sarencangna ka Mesir.

2146. Pirang-pirang poe ngadamel kumpulan, ngandum jarahan jurit, emas reujeung perak, yutan keten hargana, ringgit emas dinar kuning, randa parawan, nanging taya nu wani.

2147. Badan Islam ukur sagede leungeunna, luhurna kitu deui, bedana pohara, ngan sasemet tuurna, sadaya rame sareuri, susah tedana, sakalina sadacin.

2148. Sadayana taya nu sanggup miara, mun manggih nyeri ati, napsuna lir buta, jadi ku sabab eta, sadaya boyongan jurit, randa parawan, diwarangsulkeun deui.

2149. Ngan diwuruk panata agama Islam, geus jadi Islam jadid, sarta di nagrina, dipaparin kapala, nu tukang muruk agami, jadi guruna, kenging pangkat bupati.

2150. Saberesna Raja ngandumkeun jarahan, Jeng Nabi Daud nagih, perjangjian Raja, nadar wajib laksana, yen arek maparin istri, putri anjeunna, geulis parawan sunti.

2151. Sarta arek maparin nagri sabeulah, buruhan meunang jurit, ayeuna diteda, putra sareng nagara, Raja Taluk rada bengis, ngajawab keras „kami teu rek maparin."

2152. „Anak kula saenyana masih budak, tacan sedeng di-kawin, malah tambah-tambah, budakna henteu suka, ari perkara nagari, lebah ayeuna, karunya ka nu leutik."

2153. „Mo daekeun jalmana dipusah-pisah, sabab keur suka ati, ngawula ka urang, tangtu pada nalangsa, ngawula ka nu teu sudi, lamun dipaksa, meureun asa diusir."

2154. Nabi Daud bendu mundur teu pamitan, mulih ka gunung deui, ka tempatna tapa, mantep sujud ka Allah, dikir sabeurang sapeuting, salampah asal, saadat para nabi.

2155. Raja Taluk di Mesir sanggeus mulanan, datang manah-na risi, sieuneun disapa, ku Daud nu geus bela, teras nyaur para



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mantri, sarta ponggawa, sarawuh perjurit.

2156. Pilahirna Raja Taluk ka ponggawa, „meungpeung tacan kabukti, Daud panyapana, ku urang piheulaan, tempuh masing ajal pati." lajeng barudal, tapi kaburu burit.

2157. Tuluy bae ngarereb lebah mumunggang, sare tibra ngajempling, lajeng Malaikat, ka Nabi mopoyanan, „eh Daud masing caringcing, arek diparag, ku Taluk Raja Mesir."

2158. ,,Ku niatna anjeun arek dipaehan," Nabi kaget kawanti, ,,ayeuna di mana," Malaikat ngajawab, ,,ayeuna nuju mareuting, gemprah di lebak, dina mumunggang pasir."

2159. Henteu lami Nabi jung angkat ka lebak, Raja Taluk kapanggih, kabeh sare tibra, gemprah saponggawana, opat ponggawa ditulis, tina tarangna, dumugi kana pipi.

2160. Di nomeran hiji dua tilu opat, pikeun nu maca tulis, nurutkeun nomerna, ti hiji kana dua, barang sanggeus nulis rapih, ngajadi surat, sanggeusna Nabi nulis.

2161. Pedang Raja dicandak lajeng dilugas, sarangkana dicangking, sanggeusna dilugas, sok kana tenggek Raja, sanggeus titi Nabi mulih, ka pangtapaan, ari isukna deui.

2162. Balad Raja sadaya pada harudang, Raja kaget kawanti, aya pedang numpang, kana tenggek anjeunna, „saha bangsatna nu wani," ari ditingal, pedang anu pribadi.

2163. Para mantri ponggawa gehger sadaya, ningal tarang ditulis, jung marek ka Raja, serat lajeng dibaca, tetela ungeling tulis Daud nu nyerat, sabab tandana sidik.

2164. Anu nomer hiji mimiti dibaca, ungelna eta tulis, „ieu sad kaula, nu lancang nulis tarang, pun Daud Nabi nu miskin, teu boga rewang, nu rek diarah pati."

2165. ,,Pasrah pisan kula mun rek dipaehan, kula teu seja budi, angot jailullah, kula mah moal pisan, sieun ku Robbul



PNRI Balai Pustaka

'alamin, nu Maha Akbar,hukumna lahir batin."

2166. „Lamun kula rek ngarah pati andika, peuting tadi ge amring, tah eta tandana, pedang Raja dilugas, numpang na beuheung Narpati, mun kula ngarah, tangtu Raja dipeuncit."

2167. ,,Kudu inget bareto waktu keur perang, saha anu ngabasmi, kapir rebu laksa, balad Mesir teu tahan, Daud nu ngaburakbarik, rahmating Allah, tah eta masing eling."

2168. ,,Reujeung sabar kaula teh ngabejaan, poma ulah rek jail, ka sasama Islam, mending geura marulang, urus eusining nagari, sangkan rahaija, tanda Daud nu nulis."

2169. Ungel tulis sadaya sami miarsa, sarta pada ngalarti, sakabeh kagagas, aringet waktu perang, tungtungna sami saredih, ngaraos welas, malah seueur nu nangis.

2170. Sanggeus kitu badami kabeh ponggawa, sarawuh para mantri, rempag sareng Raja, Daud ulah dihina, reh estu Nabi lunuwih, kakasih Allah, ulah rek wani jail.

2171. Sanggeus tutup badami Sang Raja budal, mulih deui ka Mesir, teu kocap di jalan, ka nagara geus dungkap, lajeng kempelan di masjid, para ulama, ngarempagkeun hal nagri.

2172. Lila-lila dina taun kaduana, Taluk katulah Nabi, meunang benduning Yang, teras kabeh abdina, daratang niat rek ngusir, jalma rebuan, ka Taluk nitah indit.

2173. Tinggorowok di karaton salusumbar, „eh Taluk Ratu musrik, ulah jadi Raja, nu leutik geus teu suka, lamun henteu geuwat nyingkir, geus tangtu modar, dirampog ku nu leutik."

2174. ,,Dosa maneh puguh bohong ka Pangeran, ka Nabi Daud jangji, mun kapir kasoran, sanggup rek mere anak, sarta sabeulah nagri, ayeuna cidra, tanda lain Narpati."

2175. ,,Lamun enya Narpati tedak satria, saur sakecap jadi, cadu kana cidra, bohong lakuning bangsat, bet kawas diranjing



PNRI Balai Pustaka

iblis, si la'natullah, gancang ayeuna indit."

2176. Raja Taluk geus henteu bisa kumaha, somahan keukeuh ngusir, datang sepuh opat, nu kasebut ulama, dungkap ngarerema galih, pok sasauran, „pangapunten Narpati."

2177. „Pikir eyang lamun rempag sareng manah, reh eta abdi-abdi, di kota di desa, kabeh kitu omongna, lamun anjeun teu merduli, temah cilaka tangtu ruksak nagari."

2178. „Ayeuna mah mending kempelkeun ulama, sepuh-sepuh jeung mumin, anjeun seserenan, ka sadaya ulama, masrahkeun kabeh nagari, sapangeusina, ari linggih Narpati."

2179. „Langkung sae ayeuna mah ngabagawan, jadi salamet diri," Raja ngawalonan, „leres piwuruk eyang, putu ngiring sapilahir, sakersa eyang, cocog jeung pikir abdi."

2180. Kacarita isukna Sang Raja angkat, ngadegdeg bakat risi, sieun ku somahan, ka paseban pepekan, sepuh anom alim mumin, Raja geus lenggah, nyaur ulatna sedih.

2181. „Eh sadaya sepuh anom nu lalenggah, tanwande geus tingali, abdi anu loba, sajero ieu kota, ka kalulanitah indit, lantaran teu suka, kula jeneng Narpati."

2182. „Sabab kitu kahayangna somah-somah, ku kaula kapikir, mo haija nagara, tinangtu uru-ara, jadi ku kereteg ati, karep kaula, seja masrahkeun nagri."

2183. „Wates poe ieu sad kaula pasrah, ka mupakat nagari," ulama narampa, bari teras ngajawab, „leres sadaya geus nguping, iburna jalma, yen henteu suka ati."

2184. „Para pangkat katut satria ulama, ka kersa anjeun ngiring, leres mending pasrah, malar gemah nagara, ayeuna anjeun geus gilig, pasrah nagara, eta kersa yang Widi."

2185. Sadayana maraos alhamdulillah, jegur mariem muni, tanda lungsur Raja, surak ayeuh-ayeuhan , abdi-abdi tingjarerit,



PNRI Balai Pustaka

aya nu baksa, nu ngajibrut jeung jungkir.

2186. Kacaturkeun henteu lila ti harita, dikira tilu sasih, sadaya ulama, mirempag keur gentosna, geus henteu neangan deui, ngan kantun mapag, nya Daud nu ngaganti.

2187. Tuluy budal ponggawa sarta ulama, ka puncak gunung tepi, Jeng Nabi kasampak, pinuju eukeur lenggah, kabeh ponggawa ngabakti, pada munjungan, geus munjung sami linggih.

2188. Arunjukan sadaya para ulama, „nagara Mesir sepi, lantaran Rajana, parantos dipareman, malah ti nagrina nyingkir, geus ngabagawan, diusir ku nu leutik."

2189. „Waktos ieu di Mesir teu aya Raja, ngantosan linggih Nabi, taya nu peryoga, lian ti Nabi pisan, pikeun panghulu agami, di Mesir lenggah, panuhun abdi-abdi."

2190. Nabi Daud ngawalon jeung suka manah, „sukur ka Maha Suci, lantaran ginanjar, kuring teh nuhun pisan, lamun geus dongkap ka jangji, ngan saayeuna, tempo sakedap deui."

2191. „Rehing tacan aya saur Gusti Allah, mangke lamun geus yakin, kersaning Pangeran, wande sim kuring datang, mo kantos diala deui, datang sorangan, antos bae di nagri."

2192. „Ayeuna mah *sae marulih heulaan," lajeng sadaya mumin, barudal marulang, darongkap ka nagara, carita ka eusi masjid, Nabi dawuhna, ngantos saur Yang Widi.

2193. Kocap deui Nabi Daud ti peutingna, kasumpingan Jabrail, lajeng uluksalam, „eh Daud Nabi Allah, dawuhan Rob-bul'alamin, ayeuna awak, kudu cicing di Mesir."

2194. „Ieu kitab *Jabur* papaku agama, lampahkeun mangka tigin, pencarkeun elmuna, ka sakabeh manusa, nanging sahadat teu ganti, *kalimah Musa,* kitu dawuh Yang Widi."

2195. Nabi Daud sujud narimakeun rahmat, lajeng Jabrail mulih, Nabi kacarita, enjingna teras angkat, sumping ka nagara



PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Mesir, nuju pepekan, sadaya suka ati.

*Sambunganana jilid ka V dongkap ka VII.*

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

